

**TRANSENDENTALISASI AGAMA DALAM BUKU *MUSLIM
TANPA MASJID* KARYA KUNTOWIJOYO (ANALISIS
HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

**TRANSENDENTALISASI AGAMA DALAM BUKU *MUSLIM
TANPA MASJID* KARYA KUNTOWIJOYO (ANALISIS
HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Pembimbing:

- 1. Aswan, S.Kom., M.I.Kom.**
- 2. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Annisa' Awalyah
NIM : 18 0104 0039
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya tulis orang lain yang kemudian saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi, adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Palopo, 4 September 2022

Yang membuat pernyataan



Annisa' Awalyah

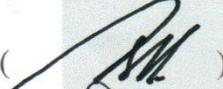
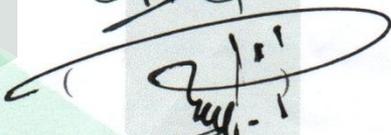
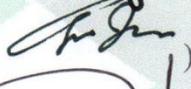
NIM 1801040039

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Transendentalisasi Agama dalam Buku *Muslim Tanpa Masjid* Karya Kuntowijoyo (Analisis Hermeneutik Schleiermacher) yang ditulis oleh Annisa' Awalyah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0104 0039, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, 02 Desember 2022 bertepatan dengan 8 Jumadil Awal 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 21 Desember 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. | Penguji I | () |
| 4. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Penguji II | () |
| 5. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. | Pembimbing I | () |
| 6. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam


Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 19800311 200312 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين و الصلاة و السلام علي أشرف الأنبياء و المرسلين و علي اله و

صحابه أجمعين أما بعد

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah menganugerahkan Rahmat, Hidayah, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian skripsi ini dengan judul "Transendentalisasi Agama dalam Buku *Muslim Tanpa Masjid* Karya Kuntowijoyo (Analisis Hermeneutika Schleiermacher)" setelah melalui proses yang panjang.

Selawat serta salam kepada Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wasallam, kepada keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Semoga selalu tercurah Rahmat dan Rahim Allah kepada mereka. Penelitian ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN Palopo). Penulisan penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian penelitian skripsi.
4. Aswan, S.Kom., M.I.Kom dan Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. selaku Dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi.
5. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberi arahan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik, melayani dengan sepenuh hati selama penulis berada di IAIN Palopo.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku kepala unit perpustakaan beserta karyawan dan karyawan di dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasa skripsi ini.
9. Terkhusus kepada ku orangtuaku ayahanda Munni salam hangat, semoga Allah menyayangimu. Kepada ibundaku tercinta Nursan, yang telah mengasuh, merawat, mendidik, menjaga, dan menyayangi sepenuh hati sejak lahir hingga sampai sekarang dan nanti. Serta segalanya yang telah diberikan dan diusahakannya, penulis ucapkan terima kasih banyak. Berkat doa-doa dan perhatiannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Sudin, selaku orangtua kedua. Terima kasih atas segala daya dan upayanya.

11. Kepada temanku Salbia, terima kasih. Karena telah membantu saya tetap belajar lebih giat, membaca lebih banyak, dan selalu mengingat lebih sabar selama berada di IAIN Palopo hingga selesainya skripsi ini.
12. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo angkatan 2018, khususnya St. Rasyida M, Heriani Sade, dan Febrianti Napahmalbia, yang turut membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
13. Teruntuk Andika Saputra, Dosen Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah dengan senang hati membuka kelas diskusi Kajian Kuntowijoyo dan berbagi referensi. Berkat bantuan dan arahnya penulis dapat mengenal karya Kuntowijoyo hingga menyelesaikan skripsi ini.

Muda-mudahan bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala

Bosso' 5 September 2022

Annisa' Awalyah

NIM.18.0104.0039

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka

ل	Lam	L	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transilerasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>fathah</i>	a	a
◌ِ	<i>kasrah</i>	i	i
◌ُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي... اِ... اِي... اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتٌ : *māta*

رَمِي : *ramā*

قِيلٌ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang di beri tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعْمٌ : *nu'ima*
عُدُوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf kasrah (*ـِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh :

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ṭa’murūna*

النَّوْعُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirṭu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِالله *billāh* دِينُ الله *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

هُمْ فِي رَحْمَةِ الله *hum fī raḥmatillāh*

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*) dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama dalam permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR). Contoh :

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unẓila fihī al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta ‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
RI	= Republik Indonesia
CD	= Compact Disc
VCD	= Video Compact Disc
DI/TII	= Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
NII	= Negara Islam Indonesia
QS .../ ...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imran/3: 4
RUU	= Rancangan Undang-Undang
KUI	= Kongres Ulama Indonesia
SI	= Sidang Istimewa
ICMI	= Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia
HAM	= Hak Asasi Manusia
MPR	= Majelis Permusyawaratan Rakyat
DPR	= Dewan Perwakilan Rakyat
NU	= Nahdlatul Ulama
BPTNI	= Badan Pembinaan Teater Nasional Indonesia

STAIN = Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
SRN = Sekolah Rakyat Negeri
SMP = Sekolah Menengah Pertama
UGM = Universitas Gadjah Mada



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITETASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR AYAT.....	xix
DAFTAR BAGAN.....	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Definisi Istilah.....	17
BAB II GENEALOGI INTELEKTUAL KUNTOWIJOYO	21
A. Sketsa Hidup Kuntowijoyo	21
B. Karya-karya Intelektual Kuntowijoyo.....	23
C. Peta Tradisi Intelektual Kuntowijoyo.....	26
D. Konstruksi Metodologi Penulisan Buku Muslim Tanpa Masjid.....	30
BAB III HERMENEUTIKA DAN TRANSENDENTALIASI AGAMA..	33
A. Hermeneutika	33
B. Hermeneutika Schleiermacher	39
C. Transendentalisasi Agama.....	45
BAB IV ANALISIS KRITIS TERHADAP TRANSENDENTALIASI AGAMA KUNTOWIJOYO	48
A. Transendentalisasi Agama dalam Buku Muslim Tanpa Masjid	48

B. Interpretasi Gramatis dan Psikologis Transendentalisasi Agama Kuntowijoyo	50
BAB V PENUTUP	68
A. Simpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
RIWAYAT HIDUP	74



DAFTAR AYAT

Kutipan QS. Āli ‘Imrān/3: 110	4
-------------------------------------	---



DAFTAR BAGAN

Gambar 1.1 Lingkaran Hermeneutika Scheleiermacher	42
Gambar 2.1 Skema Interpretasi Psikologis Lawrence K. Schmidt	50



ABSTRAK

Annisa' Awalyah, 2022: “Transendentalisasi Agama dalam Buku Muslim Tanpa Masjid Karya Kuntowijoyo (Analisis Hermeneutik Schleiermacher). Skripsi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islma Negeri Palopo. Dibimbing oleh Aswan dan Abdul Mutakabbir”.

Skripsi ini membahas Transendentalisasi Agama dalam Buku *Muslim Tanpa Masjid* Karya Kuntowijoyo menggunakan analisis hermeneutik Schleiermacher, untuk memahami bentuk transendentalisasi agama yang dieksplorasi Kuntowijoyo sebagai pengarang teks dalam Buku Muslim Tanpa Masjid; dan untuk memahami interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis makna transendentalisasi agama dan pengarang teks Muslim Tanpa Masjid menggunakan analisis hermeneutik Schleiermacher dengan metode deskriptif-kualitatif. Data diperoleh dari teks-teks yang memiliki kedekatan serupa. Hasilnya ditemukan bahwa interpretasi gramatis yang muncul yaitu repetisi kata dan kalimat, gramatikalisasi kata, serta kata yang digunakan Kuntowijoyo memiliki penggunaan yang beragam dari berbagai pemikir barat maupun timur. Bentuk transendentalisasi agama dalam Buku Muslim Tanpa Masjid Karya Kuntowijoyo berupa keraguan memfungsikan agama di zaman modern dan perasaan bukan bagian dari umat. Pada tahap interpretasi psikologis terlihat bahwa paragraph-paragraph yang terkait merupakan kritik-kritik yang tercipta dari pengamatan jeli Kuntowijoyo pada serpihan reformasi 1998, perdebatan Islam dan negara, dan pengunduran seorang toko terkenal. Penamaan generasi baru muslim tanpa masjid ini sebagai langkah kreatif pengarang yang Kuntowijoyo bukan menolak transendentalisasi, tetapi yang ditolak mentransenden atau memandang agama sebatas pada hal-hal yang transenden (agama hanya ibadah spiritual).

Kata Kunci: Transendentalisasi Agama, Muslim, Kuntowijoyo, Hermeneutik Schleiermacher.

ABSTRACT

Annisa' Awalyah, 2022: "Transcendentalization of Religion in the Muslim Book Without Mosques by Kuntowijoyo (Schleiermacher Hermeneutic Analysis). Islamic Communication and Broadcasting study program thesis. Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah Palopo State Institute of Islamic Religion. Supervised by Aswan and Abdul Mutakabbir".

This thesis discusses the Transcendentalization of Religion in Kuntowijoyo's Muslim Book without Mosques using Schleiermacher's hermeneutic analysis, to understand the form of religious transcendentalization explored by Kuntowijoyo as the author of the text in the Muslim Book Without Mosques; and to understand the grammatical interpretation and psychological interpretation of the meaning of religious transcendentalization and the author of the text Muslim Without a Mosque using Schleiermacher's hermeneutic analysis with a descriptive-qualitative method. Data obtained from texts that have similar proximity. The results found that the grammatical interpretations that emerged were repetition of words and sentences, grammaticalization of words, and the words used by Kuntowijoyo had various uses from various western and eastern thinkers. The form of transcendentalization of religion in Kuntowijoyo's Muslim Without Mosques book is in the form of doubts about the functioning of religion in modern times and the feeling of not being part of the community. At the psychological interpretation stage, it can be seen that the related paragraphs are criticisms created from Kuntowijoyo's keen observation of the 1998 reforms, the debate on Islam and the state, and the resignation of a well-known shop. The naming of a new generation of Muslims without mosques is a creative step by the author Kuntowijoyo who does not reject transcendentalization, but who rejects transcendence or views religion as limited to transcendent things (religion is only spiritual worship).

Keywords: Religious Transcendentalization, Muslim, Kuntowijoyo Schleiermacher Hermeneutics.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama termasuk salah satu topik pembaharuan yang seringkali menjadi pemantik hingga mengundang banyak perhatian. Karena tema ini senantiasa membuat banyak orang bertanya-tanya, tentang apa itu agama, bagaimana dan untuk apa beragama. Topik ini sangat menarik sekaligus sensitif bagi sebagian orang karena menyangkut kepercayaan dan prinsip hidup manusia sepanjang sejarah kehidupan. Seperti pada pembahasan terkait persoalan terhadap perilaku beragama.

Ini kemudian banyak dibahas para tokoh pemikir baik dari barat maupun timur. Seperti Sigmud Freud, baginya agama berasal dari ketidakberdayaan manusia melawan kekuatan-kekuatan alam luar dan kekuatan naluri terhadap dirinya sendiri.¹ Pada prosesnya manusia berkembang dengan *illusion* (ilusi), yakni keadaan yang bersumber dari pengalaman pribadi waktu kecil atau masa kanak-kanak. Ketika dirinya dihadapkan dengan kekuatan yang berada di luar dirinya atau dari dalam dirinya yang dianggapnya berbahaya, tidak dapat dimengerti dan dikontrol, maka spontan dia ingat dirinya tidak memiliki daya lalu berupaya kembali kepada kondisi pengalaman masa kanak-kanaknya (hal ini bisa disebut sebagai penyusupan perkembangan kepribadian). Di masa itu, dia menganggap dilindungi ayahnya yang dipandang sebagai orang bijaksana dan

¹Erich Fromm, *Psikoanalisa dan Agama*, Terj. Choirul Fuad Yuusf dan Prasetya Utama, (Jakarta: Atisa, 1988), 10.

kuat serta memiliki cinta kasih tempat dia, berlindung dengan jalan mentaati perintahnya dan menjahui larangannya.² Dengan kata lain, Freud melihat orang yang beragama seumpama anak kecil yang selalu merasa ketakutan dan tidak berdaya dan makhluk yang lemah.

Agama dalam ciri-ciri psikologis dipandang Freud sebagai kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan (*wishfulfilment*). Manusia lari kepada agama akibat ketidakberdayaannya menghadapi bencana, seperti: bencana alam, kematian, bebas dari ancaman manusia, dan lain sebagainya.³ Sehingga dari uraian tersebut jelaslah manusia melakukan perilaku agama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri. Untuk keperluan itu, manusia menciptakan suatu konsep yang dapat melindungi dirinya dari segala ancaman itu. konsep tersebut tersimpul pada kata "Tuhan".⁴ Konsep Tuhan tercipta dari kekhawatiran manusia terhadap kehidupan.

Al-Farabi dan *Ibnu Sina* dalam teori *emanasi*, menjelaskan bahwa ketika manusia ingin berhubungan dengan Tuhan, maka manusia harus melewati 10 akal yang mengantarainya dengan Tuhan. Karena 10 akal ini menghasilkan langit yang paling tinggi (Firmanen), bintang-bintang tetap dan planet-planet, maka berarti untuk sampai kepada Tuhan, manusia harus melintasi jarak yang sangat jauh. Melewati langit dan sekian bintang-bintang yang banyak jumlahnya. Dengan kata

² Fikria Najma, Sigmudfreud; "Perilaku Beragama (Kritik Metodologis dan Agamis)" *Jurnal Studi Islam*, Vol. 8 No. 2 (September 2016), 358.

³ Djameluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 71.

⁴ Fikria Najma, Sigmudfreud; "Perilaku Beragama (Kritik Metodologis dan Agamis)" *Jurnal Studi Islam*, 359.

lain Tuhan itu ransenden dengan alam. Keberadaan Tuhan itu jauh di luar alam ini, mutlak terpisah.⁵ Tuhan mustahil untuk dijangkau, dengan kata lain wilayah Tuhan itu berbeda dan manusia tidak mungkin sampai ke sana.

Pemikiran para Filsuf di atas dapat disimpulkan bahwa mereka beranggapan Tuhan sangat jauh dari alam, keberadaan Tuhan itu jauh di luar alam (transenden), sama sekali tidak menyatu. Transenden diartikan sebagai ketakberbandingan, ketakterjangkauan, atau mungkin keterjahuan. Transenden menyatakan bahwa Tuhan secara mutlak bebas dari semua ketidaksempurnaan, yaitu semua sifat yang serupa dengan sifat-sifat makhluk meski pun dalam kadar yang paling kecil.⁶ Tidak ada yang menyerupai Tuhan, Dia adalah satu-satunya dan hal-hal yang melekat pada manusia itu berbeda dengan Zat Tuhan.

Dalam refleksi Moeslim Abdurrahman, sebagian besar umat Islam seringkali memperlakukan agama sebagai lembaga yang mengatur tata cara pengabdian kepada Tuhan, sehingga nilai ibadah yang tertinggi dalam kacamata umat adalah manakala mereka melakukan rutinitas secara komprehensif (lengkap) dengan aturan-aturan baku yang telah ditetapkan. Sehingga agama hanya dalam realitas ritual dan hampa dalam ruang realitas sosial, maka agama tidak ubahnya sedang kehilangan *ideology emansipatoris*-nya (pembebasan). Dengan demikian agama seakan telah tereduksi pada wilayah individual saja yang tidak lebih dari sekedar rangkaian ritual agama dan menjanjikan kesalehan individual. Padahal agama khususnya Islam adalah agama individu yang sekaligus agama sosial dan

⁵ Asyiq Nur Muhammad, "Konsep Transendensi dan Imanensi Tuhan dalam Pandangan Mulyadi Kartanegara", *Skripsi*, Institusional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2021), <https://repository.uinjkt.ac.id>, 6.

⁶ Ilyas Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Jilid II I-R*, Edisi I (Angkasa: Bandung, 2008), 1278.

masing-masing konteks menuntut praksis tanggung jawab.⁷ Dengan kata lain, individu masih tetap butuh individu yang lain dalam menyokong kehidupannya, baik dari keluarga inti maupun dari orang asing.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali dijumpai dengan fenomena beragama. Tidak sedikit orang berhenti bermain musik dan tampil di pentas seni dengan dalih orang Islam tidak menari di panggung umum. Suara muslimah adalah aurat, mata tidak sepatutnya selalu terlibat di depan orang banyak. Tidak perlu sekolah, yang penting bisa mengaji dan belajar agama. Hal-hal demikian merupakan pengalaman-pengalaman yang sering peneliti jumpai. Orang-orang hanya terlalu fokus dengan sisi transenden dari agama, padahal agama berdimensi sosial-kultural. Dengan kata lain agama menghendaki untuk bermasyarakat, terlibat dalam satu kesatuan bernama umat. Sebagaimana dalam firman Allah *swt*. Pada QS. Āli ‘Imrān/3:110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.⁸

⁷ Leprianida, “Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik,” *Tesis Repository UIN Raden Fatah* (Februari 2020), <https://repository.radenfatah.ac.id>, 49.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*, Edisi 1 (Surabaya: HALIM, 2014), 64.

Pada kata umat pada QS. Āli ‘Imrān/3:110 terdapat makna-makna yang dalam. Ia memiliki arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, gaya, dan cara hidup. Dalam konteks sosiologi, umat adalah “himpunan manusia yang setiap anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang serupa, bahu membahu, dan bergerak selaras di bawah kepemimpinan bersama. Ikatan persamaan apapun yang menyatukan makhluk hidup—manusia atau binatang—seperti jenis, bangsa, suku, agama, ideologi, waktu, tempat, dan sebagainya, maka ikatan itu telah melahirkan satu umat, dan dengan demikian seluruh anggotanya bersaudara—sangat indah, luwes, dan lentur kata ini sehingga dapat mencakup aneka makna, dan dengan demikian dapat menampung—dalam kebersamaan—aneka perbedaan.⁹ Sehingga jelaslah bahwa, seseorang antara satu dengan yang lain itu sudah terikat secara sadar maupun tidak sadar.

Mengenai hal ini, menarik kiranya untuk memahami pemikiran salah satu tokoh cendekiawan muslim yang turut menaruh perhatian pada persoalan transenden pada agama. Kuntowijoyo adalah salah satunya, seorang intelektual muslim yang banyak menulis pada bidang sejarah, sastra, dan budaya. Karyanya pun telah mendapat sejumlah penghargaan baik di kancah Nasional maupun Internasional. Salah satu karya Kuntowijoyo yang memiliki perhatian umum ialah *Muslim Tanpa Masjid*. Buku tersebut berisi tentang esai-esai agama, budaya, dan politik. Dalam perjalanannya, Kuntowijoyo besar di Ngawonggo, Ceper, Klaten. Ia tumbuh di lingkungan keluarga agama yang taat, aktivis

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Edisi 1 (Ciputat: Lentera Hati, 2000). 177.

muhammadiyah, dan senang menulis. Sejak kecil Kuntowijoyo sudah gemar membaca. Ia selalu rajin mengunjungi perpustakaan Masyumi dan menghabiskan hampir semua bacaan di sana.¹⁰ Hal demikian inilah yang menjadi andil besar dalam membentuk pribadi Kuntowijoyo.

Muslim Tanpa Masjid dipakai Kuntowijoyo untuk menggambarkan kebangkitan generasi muslim di kota yang perhatian terhadap agamanya, tapi tidak sempat mempelajari Islam secara utuh. Mereka tidak belajar melalui jalur konvensional seperti masjid, madrasah, atau perguruan tinggi Islam. Namun, hanya melalui media sosial yang serba sebentar, selintas, dan cenderung tergesa-gesa. Dalam buku ini salah satunya mengenai fenomena keagamaan yang menjelaskan bahwa mengenai Islam yang tampak hanyalah sufisme, padahal di samping itu ada syariah, yang keduanya secara sah mewakili Islam. Akibatnya, mereka hanya melihat agama mengasingkan manusia dari realitas, tetapi tidak melihat bagaimana agama mengakrabkan kembali manusia dengan realitas.¹¹ Artinya, manusia akan sulit bersosialisasi jika beragama, agama dipandang tidak cocok untuk membantu manusia tampil bekerja sama.

Islam *rahmatan lil 'ālamīn*, bukan hanya sebatas ungkapan, kalimat biasa, maupun kata-kata saja. Rahmat seluruh alam, maka berarti agama itu mengasihi dan memberikan kebaikan secara aktual kepada seluruh alam. Sehingga ekspresi Islam yang sesuai dengan al-Qur'an, baik dalam pemikiran, perbuatan dan persekutuan (*fellowship*) atau keumatan adalah ekspresi yang memberikan

¹⁰ Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, Edisi 1 (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 69.

¹¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 99.

kebaikan yang nyata dalam kehidupan, khususnya manusia.¹² Dengan kata lain, rahmatnya tidak hanya untuk orang Islam saja,¹³ tetapi mencakup baik seluruh manusia hingga makhluk-makhluk hidup di seluruh dataran bumi.

Mengenai penjabaran di atas, salah satu pemikiran Kuntowijoyo dalam bukunya *Muslim Tanpa Masjid*, erat kaitannya dengan fenomena keagamaan dalam hal ini transendentalisasi agama yang sedang dihadapi umat. Maka penting kiranya memahami fenomena-fenomena transendentalisasi sebagai upaya untuk saling meraih pemahaman dan pengertian satu sama lain. sebagaimana dalam prinsip komunikasi salah satunya ialah merancang ide sebelum berkomunikasi. Maksudnya adalah komunikasi yang diucapkan secara terang, teratur, dan sistematis. Kata teratur di sini artinya mengutamakan yang lebih penting ketika berkomunikasi manakala yang tidak atau kurang penting boleh dikemukakan. Bijak mengatur kata-kata, agar orang lebih mudah faham dan mengambil pertimbangan mengenai perkataan.¹⁴ Karena agama adalah topik yang unik, dimana membuat orang tertarik sekaligus sensitif maka penting untuk terlebih dahulu memahami bentuk-bentuk transendentalisasi agama, untuk memahaminya peneliti tertarik menggunakan analisis hermeneutik Schleiermacher.

Orang bisa saja memiliki banyak pengetahuan, tetapi sedikit pemahaman. “Memahami” berbeda dari “mengetahui”. Kata itu menyiratkan kemampuan untuk merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Memahami mengacu pada suatu

¹² Hamim Ilyas, *Fikri Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Edisi 1 (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabero, 2018), 226.

¹³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 187.

¹⁴ Saifulazry Mokhtar, “Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam dalam Kitab al-Quran,” *International Journal of Law, Government and Communication (IJLGC)*, Vol. 6, No. 23 (April 2021), <https://ijlgc.com>, 150.

kemampuan untuk menjangkau pribadi seseorang. Memahami mengandaikan keterlibatan pribadi dan tidak bisa diraih semata-mata dengan sikap berjarak, karena memahami tidak bertujuan untuk memperoleh “data” belaka, melainkan untuk menangkap “makna”.¹⁵ Dengan kata lain, merupakan serangkaian proses dalam mencoba memahami makna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memilih skripsi dengan judul “**Transendentalisasi Agama dalam Buku *Muslim Tanpa Masjid* Karya Kuntowijoyo (Analisis Hermeneutika Schleiermache)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena Transendentalisasi Agama pada Muslim Tanpa Masjid karya Kuntowijoyo?
2. Bagaimana analisis hermeneutika Shcleiermacher memahami transendentalisasi agama terkait pemikiran Kuntowijoyo pada Muslim Tanpa Masjid?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Memahami bagaimana bentuk Transendentalisasi Agama yang dieplorasi Kuntowijoyo sebagai pengarang teks pada Muslim Tanpa Masjid.

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Edisi 9 (Yogyakarta: PT Kasinus, 2022), 9.

2. Untuk memahami interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis transendentalisasi agama dan pengarang teks Muslim Tanpa Masjid dengan menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pemahaman dalam menyampaikan makna tersirat suatu pesan baik pada teks buku maupun teks tutur, dan bentuk tentang transendentalisasi agama pada kehidupan masyarakat yang disampaikan pada Muslim Tanpa Masjid karya Kuntowijoyo. Menambah pengetahuan tentang studi hermeneutik Schleiermacher khususnya pada bidang komunikasi, serta memahami bagaimana pendekatan interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis. Penelitian ini dapat dijadikan pula referensi untuk para calon peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama dan berhubungan terkait objek maupun subjek pada suatu teks, ataupun dapat dijadikan sebagai sumber keilmuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relefan

Setelah melakukan tinjauan pustaka, kajian mengenai pemikiran Kuntowijoyo analisis hermeneutika Schleiermacher, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kedekatan yang mirip yakni penelitian terdahulu oleh Ali Farhan dari Universitas Airlangga Surabaya dengan judul "*Hermeneutika Romantik Schleiermacher Mengenai Laba Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun*" bahwa, penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan makna laba menurut Ibnu Khaldun yang direfleksikan melalui Muqaddimah. Dengan Hermeneutika Schleiermacher, terkait metode tafsir teks yang orientasi utamanya pada wawasan

historis dan psikologi penulis, dapat dimaknai bahwa Ibnu Khaldun memaknai laba yakni sebagai; laba merupakan tambahan nilai, sebab karena adanya tambahan nilai dari produksi; dari respon permintaan laba dapat dipengaruhi dari adanya perubahan harga dan kebutuhan masyarakat; untuk menambah nilai barang dan jasa laba perlu tercipta dari kerja nyata; dan keuntungan yang didapatkan secara tidak disangka-sangka merupakan rezeki dari Allah swt.¹⁶

Pada penelitian tersebut menggunakan analisis yang serupa dengan penelitian ini. Analisis hermeneutika dari Schleiermacher akan membantu peneliti dalam memahami bentuk transendentalisasi agama pada teks kumpulan esai Muslim Tanpa Masjid yang ditulis oleh Kuntowijoyo melalui interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis. Bedanya terletak pada objek, pada penelitian terdahulu akan dianalisis makna laba dalam mukaddimah Ibnu Khaldun. Sedangkan penelitian ini akan menganalisis bentuk transendentalisasi agama pada Muslim Tanpa Masjid karya Kuntowijoyo.

Selanjutnya penelitian dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan yang ditulis oleh Waryani Fajar Riyanto dengan judul “*Seni, Ilmu, dan Agama: Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata Integral(isme)*” berdasarkan penelitiannya, dapat disebut tiga dunia Kuntowijoyo sebagai orang yang religious, seniman sekaligus ilmuwan, dan sejarawan plus budayawan. Dari sudut pandang yang bercampur ini, kemudian Kuntowijoyo

¹⁶Ali Farhan, “Hermeneutika Romantik Schleiermacher Mengenai Laba Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* Vol. 7, No. 1, (April 2016), <https://download.garuda.kemdikbud.go.id>.

berhak disebutkan sebagai intelektual asketisme, yang belum dimiliki semua ilmuan dari disiplin ilmu apapun.¹⁷

Pada penelitian terdahulu tersebut memiliki objek yang sama yakni pemikiran Kuntowijoyo. Memang tidak ada secara khusus dipaparkan bentuk transendentalisasi agama di dalamnya, tetapi penulis membutuhkan tiga dunia tersebut untuk membantu menganalisis interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis dalam memahami Kuntowijoyo; bahwa apa yang dia pikirkan, dari mana prinsip dan pola berpikirnya berasal, apa yang membentuknya dan bagaimana ia di mata orang-orang yang berpengaruh dan terpengaruh pada tiga dunianya. Perbedaan penelitian ini terletak pada topik yang penulis khususkan yaitu seperti apa bentuk dari transendentalisasi agama pada teks Muslim Tanpa Masjid, di samping itu proses analisisnya tidak sama. Penelitian terdahulu menggunakan kacamata integralisme sedangkan pada penelitian ini menggunakan kacamata hermeneutik dari Scheleiermacher.

Penelitian pada Bidang Pemikiran Islam Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang ditulis oleh Maskur dengan judul "*Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu sosial yang didominasi oleh paradigma positivistik, dan sekularistik, perdebatan diseputar persoalan teologi yang berujung pada dua kelompok saling bertentangan. Sehingga kemudian ilmu sosial profetik lahir dari pengamatan dan perenungan

¹⁷Wahyuni Fajar Riyanto, "Seni, Ilmu, dan Agama: Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata Integral(isme)," *Jurnal Politik Profetik* Vol. 2, No. 2, (2013). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id>.

dalam sistematik rasio, indra, dan wahyu oleh Kuntowijoyo atas fakta sosial yang belum mencerminkan nilai-nilai ilahiah.¹⁸

Penelitian terdahulu memiliki kedekatan terkait mengkaji pemikiran Kuntowijoyo. Walau pada penelitian terdahulu lebih mengarah pada kajian ilmu sosial profetik sebagai buah solusi dari persoalan-persoalan sosial sedangkan pada penelitian penulis lebih mengarah ke pada bentuk transendentalisasi agama sebagai persoalan sosial. Namun dalam tesis tersebut terdapat tidak sedikit informasi yang relevan dengan penelitian ini. Seperti latar belakang Kuntowijoyo yang terurai, tokoh-tokoh yang menjadi andil terbesar dalam membentuk pola pikirnya, serta beberapa sumber bacaan yang saling memiliki keterikatan antara satu dengan yang lain.

Penelitian selanjutnya yakni yang ditulis oleh Asyiq Nur Muhammad D.S Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Konsep Transendensi dan Imanensi Tuhan dalam Pandangan Mulyadhi Kartanegara*" bahwa dalam perdebatan mengenai konsep Transendensi dan Imanensi Tuhan, terbagi ke dalam dua kelompok, kelompok yang pertama adalah yang mengakui bahwa sifat dan dzat Tuhan dapat dicerna dan diketahui oleh manusia, dalam sejarah, kelompok Nasrani, Hindu, animism, dan politeisme cenderung menggambarkan Tuhan sebagai sosok personal yang serupa dengan manusia. Sedangkan pandangan para failasuf Yunani, Buddhisme, Taoisme dan juga penganut Judaisme (Yahudi) menganggap bahwa tuhan tidak dapat dibayangkan dan dijangkau oleh imajinasi

¹⁸ Maskur, "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi)," *Tesis*. Repository UIN Alauddin Makassar (2012), <http://repository.uin-alauddin.ac.id>, xi.

manusia.¹⁹ Nampak bahwa, para pemikir memandang Tuhan dengan masing-masing cara yang berbeda. Sehingga kemudian menimbulkan banyak perdebatan.

Mulyadi Karta negara berusaha untuk menyetengahkan kedua pandangan tersebut. Ia berpendapat bahwa Allah (Tuhan) adalah yang maha transenden dan sakral, namun ia juga dekat dengan makhluknya. Tuhan adalah sosok yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, namun ia bisa dikenali dan juga diidentifikasi keberadaannya oleh manusia. Pandangan ini ditengahkan dengan membedakan Dzat dan sifat Tuhan.²⁰ Dengan kata lain Tuhan itu adadi mana-mana, jauh dan dekat—Dia tetap ada.

Pada penelitian terdahulu tersebut, memiliki pembahasan yang serupa terkait penelitian ini terkait pemikiran transenden. Pemikiran-pemikiran para tokoh yang dihadirkan dapat menjadi sumber topik sehingga nantinya menjadi perbandingan antara satu dengan yang lain. Bedanya, pada penelitian ini akan memahami bagaimana pemikiran Kuntowijoyo terkait Transendentalisasi Agama pada Muslim Tanpa Masjid, sedangkan penelitian yang terdahulu mengkaji konsep pemikiran transendensi dan imanensi Tuhan dari Mulyadhi Kartanegara.

F. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan (*Library Research*). Untuk memperoleh data penelitian, riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan. Riset jenis ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-

¹⁹ Asyiq Nur Muhammad, “Konsep Transendensi dan Imanensi Tuhan dalam Pandangan Mulyadhi Kartanegara,” *Skripsi*. Instiusional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”, (2021), <https://repository.uinjkt.ac.id>, 62.

²⁰ Asyiq Nur Muhammad, *Konsep Transendensi dan Imanensi Tuhan ...*, 63.

bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.²¹ Dengan mengumpulkan literatur atau manuskrip-manuskrip yang memiliki kedekatan dengan penelitian yang dilakukan, serta berusaha untuk memahami dan mengkombinasikannya antara satu dengan yang lain.

Banyak orang memahami jenis riset kepastakaan ini dengan berbeda. Studi pustaka tidak hanya semata-mata urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku. Lebih dari itu, studi pustaka ialah rentetan kegiatan yang saling terhubung berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian.²² Dengan arti, serangkaian proses yang saling bekesinambungan dan perlu untuk diperhatikan.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah analisis hermeneutik Friedrich Daniel Ernest Schleiermacher. Hermeneutik Schleiermacher bertolak bukan dari pemahaman (*Verstandris*) melainkan sebaliknya yaitu dari kesalahpahaman (*Mißverstasnis*).²³ Berangkat dari kesalahpahaman inilah sebagaimana yang sering ditemui terjadi di antara orang asing, penduduk, kelompok-kelompok agama yang tidak sama, kawan sekolah, teman belajar, laki-laki dan perempuan, serta bahkan di antara keluarga—Scheleiermacher mengembangkan pemikirannya mengenai cara kerja hermeneutik. Situasi kesalahpahaman seperti itu khasnya masyarakat modern yang merupakan tanda dari kemajemukan hidup. Dengan kata

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Edisi 3 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1-2.

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3.

²³ Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Edisi 9 (Yogyakarta: PT Kasinius, 2022), 33.

lain, pada masyarakat modern terjadinya kesalahpahaman itu umum atau Schleiermacher menyebutnya “kesalahpahaman sebagai hal yang sudah tentu”.²⁴

Dalam penyusunan skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Dalam prosesnya metode ini bertujuan untuk mendapatkan data yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dan merupakan anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial. Mengenai penggambaran makna transendentalisasi agama dalam buku Muslim Tanpa Masjid dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu objek, sistematis, dan generalis menggunakan hermeneutika Schleiermacher.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan:

1. Teknik Baca

Teknik ini berproses pada membaca buku Muslim Tanpa Masjid karya Kuntowijoyo. Ini berproses pada memahami dan memilah-milah teks-teks yang terkait fenomena transendentalisasi agama.

2. Teknik Catat

Pada langkah ini berproses dengan mencatat teks-teks yang mengandung makna tentang transendentalisasi agama. Di dalam buku tersebut terdapat banyak ulasan, maka peneliti menetapkan kriteria paragraph-paragaph yang diambil yakni memiliki:

a. Terdapat pembahasan langsung mengenai transendentalisasi agama, yang ditunjukkan melalui kata.

²⁴Budi Hardiman, *Seni Memahami ...*, 33.

b. Teks yang tanpa terdapat kata transendentalisasi agama, tetapi banyak menyinggung/mengkritik sikap dalam memandang agama hanya pada sisi transendennya saja.

3. Studi Pustaka

Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang bersifat teori dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis guna menemukan makna literatur dan juga bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berikut langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data dari buku karya Kuntowijoyo yakni:

1. Mengidentifikasi/kategorisasi isi teks yang menjabarkan makna transendentalisasi agama dengan menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher yang meliputi interpretasi gramatik dan interpretasi psikologi.
2. Menganalisa makna dan memahami pesan yang berisi penggambaran bentuk dari transendentalisasi agama dalam Muslim Tanpa Masjid menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher.
3. Menyimpulkan hasil analisis makna hermeneutika Schleiermacher mengenai penggambaran transendentalisasi agama dalam Muslim Tanpa Masjid karya Kuntowijoyo.

Adapun sumber data penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung. Data yang menjadi sumber utama dari penelitian ini adalah buku kumpulan esai Muslim Tanpa Masjid karya Kuntowijoyo.

2. Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada sifatnya melengkapi data sebelumnya. Seperti buku-buku yang membahas hermeneutika Scheleiermacher secara umum dan khusus, buku karangan Kuntowijoyo yang terkait dengan penelitian ini, buku-buku yang menuliskan ulang pemikiran Kuntowijoyo, jurnal penelitian yang turut mengkaji Muslim Tanpa Masjid, artikel serta skripsi atau tesis yang mendukung penelitian ini.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjabaran dari suatu kata yang ditujukan untuk menyelaraskan pemahaman makna pembaca dan peneliti untuk menghindari bias pemaknaan masing-masing. Sehingga dengan begitu dapat mempermudah diantaranya saling sepakat. Istilah-istilah tersebut yakni:

1. Transendentalisasi Agama

Transendentalisasi berasal dari kata bahasa Inggris yakni *transcendent* dan bahasa Latin yaitu *transcendere* adalah cara berpikir mengenai hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta. Secara etimologi transenden terdiri dari kata “*trans*” yang artinya seberang, melampaui,

atas; dan kata “*scendere*” yang berarti memanjat.²⁵ Contohnya, pemikiran yang mempelajari sifat Tuhan yang dianggap begitu jauh, berjarak dan mustahil dipahami manusia.²⁶ Manusia tidak aka pernah bisa menjangkau pemahaman tentan Tuhan.

Transendentalisasi agama yang dimaksudkan di sini yakni sikap dimana setiap orang memandang agama hanya sebagai kebutuhan yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Sikap demikian tercermin pada ketidaksetujuan apabila agama dibahas dalam segala rana. Menganggap agama hanya ada di masjid, tidak pada lingkup rumah tangga, pendidikan, maupun politik. Adapun agama yang dimaksudkan di sini ialah agama Islam. Karena sikap transendentalisasi agama juga terjadi pada agama-agama lain.

6. Analisis

Analisis merupakan kecakapan yang memerlukan kerja keras, dan digunakan saat akan melakukan penyelidikan ataupun menelaah suatu karangan, penelitian, penjelasan, ataupun suatu bahasa. Menurut Nasution tidak ada panduan tertentu yang dapat diikuti untuk melakukan analisis, untuk itu masing-masing peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasa sesuai dengan jenis penelitiannya. Bahan yang sama pula dapat diklarifikasikan lain oleh peneliti yang tidak sama.²⁷

²⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Edisi Satu 1 (Jakarta: PT Gramedia, 1996), 1118-1119.

²⁶Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Edisi 3 (Edinburg: University Press, 2015), 807-808.

²⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Edisi 10 (Bandung: ALFABETA, 2014), 88.

6. Hermeneutika Schleiermacher

Hermeneutika merupakan istilah lama yang pertama kali diperkenalkan pada masa Yunani kuno. Dikisahkan, Hermes merupakan utusan para dewa untuk menyampaikan pesan-pesan dari dewa. Sebelum melakukannya, terlebih dahulu Hermes harus memahami isi dari pesan itu sendiri. Mendalami dan menalaraskan maksud dari apa yang disampaikan dewa padanya. Setelah itu isi pesan disederhanakan supaya manusia-manusia dapat memahaminya dengan baik serta maksud dari dewa dapat tersampaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834) merupakan pendiri teologi Protestan modern yang hidup di zaman Romantik. Untuk mendalami hermeneutik modern perlu bertolak dari karya-karyanya. Tokoh ini lahir di Breslau, Selesia yang sekarang masuk wilayah Polandia—pada tanggal 21 November 1768. Ia dibesarkan dalam keluarga Protestan dan dipersiapkan untuk memimpin jemaat oleh orangtuanya yang memberikannya pendidikan yang sangat baik. Karena bakatnya yang khusus menunjukkan sebagai pengkhotbah, sehingga Schleiermacher dikirim ke sebuah seminari di Barby/Elbe. Di sana ia mengenal kepustakaan ilmiah dan filosofis serta norman-norman non-religius, diantaranya yang ditulis oleh Goethe, sehingga ia bimbang untuk menjadi pengkhotbah atau ilmuwan. Diapun memilih untuk studi filsafat, teologi, dan filologi di Universitas Halle, dan di sanalah pertama kalinya dia membaca filsafat kritis Kant.²⁸ Lalu kemudian, dari bacaannya itulah menjadi pijakan Schleiermacher lebih jauh belajar teologi.

²⁸ Budi Hadiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, Edisi 9 (Yogyakarta: PT Sinius, 2022), 28.

Schleiermacher aktif mengajar di Halle pada tahun 1805 sampai pada hari wafatnya. Meskipun kesibukannya dengan hermeneutik yang menghiasi perjalanan intelektualnya, namun ia lebih dikenal sebagai teolog dan pengkotbah daripada sebagai filsuf. Ia tidak pernah menerbitkan karya-karyanya sebab selalu merasa belum puas dengannya—meski tulisan-tulisannya tentang hermeneutik tersebar dalam afirosme-afirosme, sketsa-sketsa, dan catatan-catatan kuliah.²⁹ Sehingga seluruh tulisannya dikumpulkan dan disebut sebagai *Kompendium von* 1819, dan ketika mengajar teologi Protestan di Universitas Berlin antara 1810 dan 1834 tulisan-tulisannya dipergunakan sebagai rujukan dasar kuliah-kuliahnya. Berkat seorang mahasiswa bernama Friedrich Lucke sehingga hermeneutik Schleiermacher dikenal luas, ia mengumpulkan manuskrip-manuskripnya lalu pada tahun 1838 ia menerbitkannya dengan judul *Hemeneutik und Kritik mit besonderer Beziehung auf das Neue Testament* (Hermeneutik dan Kritik dengan Hubungan Khusus dengan Perjanjian Baru).³⁰ Bermula dari pengumpulan tulisan tersebut, hermeneutic Schleiermacher kemudia tersebar dan dikmbangkan oleh para pemikir-pemikir setelahnya.

²⁹ Budi Hardiman, *Seni Memahami ...*, 30.

³⁰ Budi Hardiman, *Seni Memahami ...*, 30.



BAB II

GENEALOGI INTELEKTUAL KUNTOWIJOYO

A. Sketsa Hidup Kuntowijoyo

Kuntowijoyo dalam kesehariannya akrab disapa dengan nama Kunto. Ia lahir di Yogyakarta 18 September 1943 dan merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara dari pasangan Sostro Martoyo dan Warasti. Nama Kuntowijoyo merupakan nama pemberian dari kakeknya bernama Marto Sumo. Semasa hidup kakeknya adalah seorang lurah desa Ngawonggo, ceper, Klaten. Pada masanya kakek Kuntowijoyo termasuk lurah yang berprestasi bagus, maka oleh kraton diberi gelar Raden Demang Marto Sumo. Meski dilahirkan di Bantul, sejak usia belum menginjak dua tahun, masa kecil hingga remaja, dari SD hingga SLTA ia tinggal bersama kakeknya di Ngawonggo sehingga Kuntowijoyo memiliki kedekatan emosional dengannya,¹ dan dari sinilah pribadi Kuntowijoyo terbentuk.

Tidak hanya sebagai seorang lurah, kakeknya semasa hidup karya tulisnya pernah dimuat di majalah *Kajewen*, dan beberapa tulisannya pernah dimuat di majalah berbahasa Jawa. Disamping itu juga, sang kakek pernah menjadi juara lomba *macapat*. Selain kakek, ayahnya yang bekerja mendalang serta aktivis Muhammadiyah juga sangat berpengaruh pada pertumbuhannya semasa kecil hingga dewasa. Sepulang dari Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Ngawonggo, ia langsung ke surau untuk belajar setelah magrib hingga isya bersama teman-teman

¹ Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*, Edisi 1 (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 3.

sebayu. Di sana Kuntowijoyo kecil belajar mendongeng dan berdaklamasi kepada dua sastrawan yang cukup penting dalam sastra Indonesia yaitu M. Saribi Arifin dan Yusmanam. Memasuki SMP, ia banyak melahap karya Hamka, H.B. Jassin, Pramoedya Ananta Toer, Nugroho Notosusanto, hingga beranjak ke SMA ia berkenalan dengan karya dunia, seperti karya Charles Dickens dan Anton Chekov.² Dari bacaan-bacaan tersebut ketekunan Kuntowijoyo semakin terbentuk dalam mendalami sejarah, sastra dan budaya.

Kuntowijoyo menulis banyak bidang ilmu, seperti karya intelektual, akademisi, dan juga pada bidang sastra.³ Karya-karyanya banyak mendapat penghargaan baik di dalam maupun di luar negeri. Ia merupakan salah satu cendekiawan yang gigih, dan penuh kesungguhan dalam berkarya. Meski dalam kondisi sakit, itu tidak membuat Kuntowijoyo berhenti menulis, karya-karyanya terus mengalir sampai tutup usianya.

Semasa mahasiswa, selain menulis dan seorang aktivis Muhammadiyah, ia (bersama Dawam Rahardjo, Sju'bah Asa, Chaerul Umam, Arifin C. Noer, Amri Yahya, Ikranagara, dan Abdul Hadi W.M.) mendirikan Lembaga Kebudayaan dan Seniman Islam (Leksi) dan Studi Grub Mantika. Dengan beberapa karya semasa dan setelah ia menyelesaikan studi S-2 (University of Connecticut, 1974) dan S-3 (Columbia University, 1980) di Amerika Serikat, menunjukkan kematangannya sebagai sastrawan dan intelektual.⁴ Selain sebagai sejarawan, ia memiliki pula perhatian yang sangat kuat terhadap ilmu-ilmu dan lembaga-

² Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*, 3.

³ Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, Edisi I (Banjarmasin: IAIN Antasari Press), 77.

⁴ Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*, 4.

lembaga keislaman.⁵ Selain menjadi akademisi, Kuntowijoyo dapat dengan seimbang turut bergabung menjadi aktivis yang bahkan bisa berkontribusi dengan baik.

Sekitar 1990-an, bagian otak Kuntowijoyo terserang virus *meningo encephalitis*. Sejak itu syaraf motoriknya mengalami gangguan serius, ia mulai mengalami kesulitan menyampaikan gagasan melalui kata-kata. Hampir dua tahun ia tidak sempat berkarya, tetapi perlahan Kuntowijoyo terus mencoba menuangkan idenya dengan menulis. Hingga dengan segala keterbatasannya pada tahun 2001, ia berhasil mengetik sendiri naskah pidato pengukuhan sebagai Guru Besar pada Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Ia menyusunnya dengan judul “Sejarah Kesadaran Umat Islam: Mitos, Ideologi, dan Ilmu”. Hingga pada hari selasa 22 Februari 2005 pukul 16.00 Kuntowijoyo meninggal dunia di Rumah Sakit Dr. Sardjito Yogyakarta, akibat komplikasi penyakit sesak nafas, diare, dan ginjal, dan dimakamkan keesokan harinya di pemakaman keluarga UGM, di Sawitsari, Yogyakarta.⁶ Kepergian Kuntowijoyo mewariskan banyak karya dan ilmu pengetahuan, yang sampai hari ini pemikiran-pemikirannya masih ramai di perbincangkan.

B. Karya-karya Intelektual Kuntowijoyo

Kuntowijyo adalah sosok yang gigih, namanya tercatat dalam sejarah dengan sekumpulan identitas yang dilekatkan untuknya, yakni sebagai emeritus (Guru Besar Ilmu Budaya) di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gaja Madha, sejarawan, sastrawan,

⁵ Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan ...*, 74.

⁶ Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan ...*, 76.

budayawan, penulis-kolumnis, cendekiawan muslim, aktivis, khatib, dan sebagainya.⁷ Bukti kepiawaiannya dalam berkarya dapat ditelusuri pada sejumlah karya tulisnya yang pada masing-masing bidang sejarah, budaya, dan sastra serta beberapa penghargaan yang diperoleh semasa hidupnya. Berikut karya dan penghargaan yang telah diraih:

1. Karya-karya Kuntowijoyo di bidang Sejarah, Agama, Politik, Sosial, dan Budaya, seperti:

- a. Dinamika sejarah Umat Islam Indonesia, terbit tahun 1985.
- b. Budaya dan Masyarakat, terbit tahun 1987.
- c. Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, terbit tahun 1991.
- d. Radikalisasi Petani, terbit tahun 1994.
- e. Demokrasi dan Budaya Birokrasi, terbit tahun 1994.
- f. Metodologi Sejarah, terbit tahun 1994.
- g. Pengantar Ilmu Sejarah, terbit tahun 1997.
- h. Identitas Politik Umat Islam, terbit tahun 1997.
- i. Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental, terbit tahun 2001.
- j. Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas: Esai-esai Budaya dan Politik , terbit tahun 2002.
- k. Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940.
- l. Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915, terbit tahun 2004.
- m. Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika, terbit pada tahun 2004.

2. Karya-karya di bidang sastra

a. Naskah Drama

- 1) Rumput-rumput Danau Bento (1966)

⁷ Maskur, "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi)," *Tesis*. Repository UIN Alauddin Makassar (2021). <http://repository.uin-alauddin.ac.id>, 32.

2) Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda dan Cartas (1972)

3) Topeng Kayu (1973)

b. Novel

1) Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari (1966)

2) Pasar (1972)

3) Khotbah di Atas Bukit (1976)

4) Impian Amerika (1997)

5) Mantra Penjinak Ular (2000)

6) Wasripin dan Satinah (2003)

c. Cerpen

1) Dilarang Mencintai Bunga-bunga (1993)

2) Pistol Perdamaian (1995)

3) Laki-Laki yang Kawin dengan Peri (1996)

4) Anjing-anjing Menyerbu Kuburan (1997)

5) Mengusir Matahari: Fabel-fabel Politik (1999)

6) Hampir Sebuah Subversi (1995)

d. Puisi

1) Isyarat (1973)

2) Suluk Awang-Uwung (1976)

3) Daun Makrifat, Makrifat Daun (1995)

2. Penghargaan yang diperoleh Kuntowijoyo

Hadiah pertama yang berhasil diraih dari majalah Sastra (1968) dan Penghargaan Penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan Bahasa (1994) untuk cerpen Dilarang Mencintai Bunga-bunga. Penghargaan yang paling monumental yakni diraih secara berturut-turut pada tahun 1995, 1996, 1997, yaitu pada cerpen-cerpennya Pistol Perdamaian, Laki-laki

yang Kawin dengan Peri, dan Anjing-anjing Menyerbu Kuburan, sebagai cerpen terbaik dari Kompas.⁸ Adapun penghargaan internasional yakni, *ASEAN Award on Culture and Information* (1997), *FEA Right Award Thailand* (1999), serta novel berjudul “Mantra Penjinak Ular” yang sempat terbit menjadi cerita bersambung di harian Kompas, ditetapkan sebagai satu di antara tiga pemenang Hadiah Sastra Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) tahun 2001.⁹ Adapun sederet penghargaan yang diraih Kuntowijoyo sebagai berikut:

1. Dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (BPTNI) hadiah harapan untuk naskah drama Rumput-rumput Danua Bento (1968).
2. Dari Panitia Buku Internasional mendapat hadiah untuk novel Pasar (1972).
3. Dari Dewan Kesenian Jakarta mendapatkan hadiah untuk naskah drama Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas (1972), dan Topeng Kayu (1937).
4. Penghargaan Sastra Indonesia dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (1986)
5. Penghargaan Kebudayaan ICMI (1997)
6. Mizan Award (1998)
7. Dari Menteri Riset dan Teknologi Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra (1999)
8. Dari Pusat Pembinaan penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1999)

C. Peta Tradisi Intelektual Kuntowijoyo

Kejeniusan Kuntowijoyo tidak terbentuk dengan sendirinya. Ada proses intelektual yang panjang, disamping itu persentuhannya langsung dari beberapa pemikir ikut mewarnai cara berpikirnya. H. Abdul Wahid Sostroatmojo dengan

⁸ Maskur, Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo ..., 40.

⁹ Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*, Edisi I (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 77.

Hj. Warasti, mereka adalah orang tua Kuntowijoyo yang andil di awal-awal masa intelektualnya. Banyak petuah-petuah dari kedua orang tuanya tersebut, apalagi keduanya merupakan pribadi yang taat beragama, dan secara kultural tergabung dengan organisasi Muhammadiyah. KH. Ahmad Dahlan, perintis organisasi Muhammadiyah. Keterlibatan Kuntowijoyo dengan organisasi ini merupakan bukti bahwa ia sepatutnya dengan gagasan-gagasan transformasi yang diusul oleh pendirinya. Tidak hanya itu, kedua orang tuanya banyak menimbah ilmu pengetahuan di Muhammadiyah.

Kuntowijoyo banyak membanya karya Karl Marx yang merupakan tokoh sosialis, yang pada zamannya banyak berkiprah pada persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Tesis yang sering dimanfaatkan Kuntowijoyo untuk mengapit analisis sosial dalam konteks keindonesiaan yakni konsep strukturalismenya yang dibagi menjadi struktur dan superstruktur untuk menjelaskan kondisi sosial.¹⁰ Dari sini Kuntowijoyo belajar mendekati stratifikasi sosial yang ada di Indonesia, lalu kemudian membaginya menjadi beberapa kelompok sosial, seperti priyai (elit) dan abangan (rakyat biasa).¹¹ Tokoh sosiolog selanjutnya dari Raymond Williams. Dari tokoh ini, Kuntowijoyo mewarisi analisis budaya budaya yang dibagi menjadi tiga komponen pokok, yakni lembaga-lembaga budaya, isi budaya, efek budaya atau norma-norma.¹²

¹⁰ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Edisi II (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), 3.

¹¹ Maskur, *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo ...*, 48.

¹² Raymond William dalam Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Edisi 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 6.

Kuntowijoyo membagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam tiga tahap, yaitu teologis, metafisis, dan positivistik.¹³ Gagasan tersebut berpangkal dari Agus Comte yang merupakan seorang tokoh sosiolog—yang membagi periodisasi kesadaran masyarakat Indonesia menjadi tiga tahap, yakni mitos, ideology, dan ilmu.¹⁴ Tidak hanya dari pemikiran barat, Kuntowijoyo turut membaca karya Muhammad Iqbal yakni seorang filosof India. Salah satu pemikiran yang Kuntowijoyo tanzili ialah etika profetiknya. Kemudian diformulasikan menjadi salah satu basis nilai dalam buah pikiran Ilmu Sosial Profetiknyanya.¹⁵ Selanjutnya, dari Muslim Abdurrahman seorang pemikir muslim Indonesia, Kuntowijoyo terinspirasi dalam memanggul ilmu sosial transformatif, dari gagasan tokoh ini tentang teologi transformasi.¹⁶ Tidak hanya tokoh-tokoh tersebut, seringkali Kuntowijoyo mengulas idealism plato, Rasionalisme Rene Descartes, Parepetetisme Ibnu Sina, dan Pragmatisme William James. Khususnya ketika ia menjelaskan tentang teori kebenaran dan kemajuan.¹⁷

Dari keseluruhan karya tulis Kuntowijoyo, ada tiga wilayah yang menjadi gagasan utama, yaitu: Pemikiran-pemikiran yang terdapat pada tulisan-tulisan di bidang sejarah; Pemikiran-pemikiran pada tulisan di bidang budaya, politik, dan keagamaan; dan Pemikiran pada karya-karya sastra novel, cerpen, puisi, fabel, hingga drama. Ketiga bidang tersebut cukup dihayati dengan baik sehingga masing-masing dari karya memiliki kekuatannya sendiri-sendiri yang melekat

¹³ Franciso Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Edisi II (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 206.

¹⁴ Maskur, *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo* ..., 49.

¹⁵ Maskur, *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo* ..., 49.

¹⁶ Maskur, *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo* ..., 49.

¹⁷ Maskur, *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo* ..., 49.

menjadi kompetensi yang khas. Yaitu sebagai sastrawan yang cakap, pengamat sosial yang cermat, serta sastrawan yang dihargai secara luas.¹⁸ Perjalanannya yang gigih dan sikapnya yang konsisten membuatnya dikenal sampai hari ini.

Pokok pikiran Kuntowijoyo terbagi dalam beberapa ulasan. Pertama, pemikirannya pada bidang sejarah. Tema ini menjadi bidang keahlian khusus yang dimilikinya karena merupakan pendidikan formal kesarjanahan dan keahlian akademisnya. Penelitian tesis dan disertasinya pun terkait dengan bidang ini sebagai dosen dan guru besar pada bidang sejarah. Lebih luas lagi, ia melakukan pengembangan dengan menulis buku “Pengetahuan Ilmu Sejarah” dan buku “Metodologi Sejarah”.¹⁹ Berkat ketekunan dan kerja kerasnya, Kuntowijoyo meninggalkan gagasan istimewa.

Teknik penulisannya tampak matang pada setiap karyanya dengan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, terang, dan lugas—seperti bahasa yang digunakan dalam menulis novel dan cerpen. Hampir semua bagian dalam ilmu sejarah dikupas dalam buku ini. Kedua, pemikiran pada bidang budaya, politik, dan keagamaan. Sebagai seorang intelektual muslim yang mendalami bidang sejarah, Kuntowijoyo membagi tiga tahap perkembangan umat islam berdasarkan sistem pengetahuan. Tiga tahap tersebut yakni tahapan mitos, tahapan ideologi, dan tahapan ilmu. Ia sangat konsisten dengan gagasan yang dikembangkan, dapat dilihat pada nilai-nilai transendental dalam tiap-tiap karyanya.²⁰ Setiap karya memiliki kekuatannya masing-masing, Kuntowijoyo

¹⁸ Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan ...*, 80.

¹⁹ Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan ...*, 80.

²⁰ Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan ...*, 80.

mampu membawa ketiganya yakni sejarah, sastra dan budaya dengan tanpa seimbang.

Pemikiran ketiga Kuntowijoyo dalam bidang sastra. Dalam temu sastra 1982 di Taman Ismail Marzuki Jakarta, Kuntowijoyo menjabarkan bahwa sastra Indonesia memerlukan jenis sastra transendental, yakni sastra yang mempertanyakan manusia di tengah kehidupan modern yang serba birokratis, industrialis, pasar, dan instrumental. Sastra transendental menghasratkan agar manusia tidak menjadi makhluk satu dimensi, melainkan lengkap baik jasmani maupun rohani, berakar di bumi sekaligus menjangkau langit. Dengan kata lain, terutama dalam kerangka Islam tugas manusia (sastrawan) adalah menyatukan/dialektiskan dikotomi: hubungan manusia dengan manusia (*ḥabl min āl-Nās*) dan hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Āllāh*). Seluruh dasar pikiran dan konsep sastra transendental di kemudian hari terurai dengan apa yang Kuntowijoyo sebut sebagai sastra profetik.²¹ Pemikiran mengenai sastra profetik inilah yang kemudian banyak pemikir-pemikir lainnya berusaha memaknai dan dikorelasikan dengan ilmu-ilmu yang lain.

D. Konstruksi Metodologis Penulisan Buku Muslim Tanpa Masjid

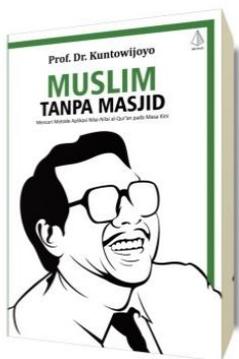
Muslim Tanpa Masjid salah satu karya Kuntowijoyo yang merupakan kumpulan esai yang dibukukan dan terbagi dalam tiga tema besar yang berbeda. Bagian pertama esai-esai tentang agama dengan 12 sub judul. Tema kedua mengenai budaya dengan 10 sub judul, dan ketiga mengenai politik dengan 12 sub

²¹Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*, 11.

judul. Buku tersebut termasuk genre pemikiran dengan banyak mengangkat sejarah dan budaya sosila.

Adapun menurut peneliti, kelebihan dari buku ini yakni Kuntowijoyo dalam penulisannya banyak mengangkat sejarah sebagai tolak ukur dari hal-hal yang ingin disampaikan. Dari karyanya Muslim Tanpa Masjid, pembaca akan menemui banyak fenomena yang luput dari penulis sejarah pada umumnya. Seperti pada hari-hari reformasi, tidak banyak yang tahu ternyata demonstrasi 21 Mei 1998 selain dari mendesak Soeharto untuk mundur ternyata di hari yang sama ada penolakan untuk B.J. Habibie. Bagi peneliti sendiri, Kuntowijoyo adalah penulis yang cakap. Dapat diamati dari teks-teks yang ia tulis, Kuntowijoyo membaca banyak sejarah, paham dan cakap memahami kisah, serta idenya tidak pernah padam yang di akhir setiap tulisannya selalu menawarkan solusi atau kebijakan yang mungkin bisa dipertimbangkan

Menurut Dawam Raharjo:



“Kuntowijoyo adalah seorang sejarawan yang istimewa, karena sebagai sejarawan, dia banyak meminjang teori-teori dari ilmu-ilmu sosial. Sebagai ilmuwan di bidang ini, dia adalah penganjur aplikasi ilmu-ilmu sosial dalam mengembangkan umat Islam”²²

Suatu karya tidak luput dari keterbatasan. Kritik hadir bukan untuk menjelekkkan atau menjatuhkan isi pikiran dari pengarang teks. Tetapi dapat dilihat sebagai

²² Dawam Raharjo, “*Ilmu Sosial Profetik*”, dalam Kuntowijoyo, *Paradigm Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Edisi I (Bandung: Mizan, 1991), 18.

mendukung dan memiliki perhatian lebih terhadap suatu karya. Adapun kekurangan buku Muslim Tanpa Masjid yakni:

Buku ini agak sulit dicerna oleh orang-orang yang kurang tau banyak soal ormas dan kurang mengikuti sejarah. sebab disini pembaca seperti diajak untuk flash back ke masa lalu dan sedikitnya melihat kejanggalan yang ada pada peristiwa tersebut.²³

Dari kritik di atas, peneliti kurang sependapat jika keterbatasan orang mencerna isi teks dari Muslim Tanpa Masjid dijadikan patokan sebagai kekurangan dari buku tersebut. Peneliti rasa itu kurang pas, karena ketidaktahuan bersumber dari para diri pembaca. Justru karena hal-hal yang kaya sejarah dan persoalan ormas demikian dapat menambah referensi pengetahuan. Kekurangan pada buku tersebut menurut peneliti yaitu tidak adanya catatan kaki. Kuntowijoyo menulis beberapa sumber di halaman daftar pustaka, namun tidak menyertakannya pada badan-badan teks pada tulisannya. Menurut peneliti ini penting karena pembaca dapat mengakses buku serta makna yang lebih besar.

²³ AKN's BLOG, *Resensi: Muslim Tanpa Masjid – Kuntowijoyo*, 29 Januari 2012. <https://azkiakhoir.blogspot.com>, diakses 18 November 2022.

BAB III

HERMENEUTIKA DAN TRANSENDENTALIASI AGAMA

Meraih saling memahami merupakan kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan bersama, baik antar sesama manusia maupun alam. Sebab manusia lahir dan tumbuh dalam pelukan bahasa. Tindakan berbahasa terdapat variable psikis, gerak fisik, ide, jaringan saraf bahkan juga sistem nilai tempat sebuah bahasa tumbuh dan berkembang.¹ Kemampuan berbahasa pada mulanya terbentuk secara alami. Manusia mendengar bunyi lalu meniru secara natural bunyi-bunyian alam di sekelilingnya. Seiring perkembangan daya cipta manusia kemampuan tersebut berkembang pesat menjadi lebih aktual setelah melalui proses kultural. Maka akhirnya manusia mengembangkan nada dan bunyi suara yang memiliki struktur makna yang jauh melampaui hewan dan bunyi alam lainnya. Ada banyak cara dan sikap dalam meraih pemahaman, terkait hal tersebut paparan yang menjadi landasan dalam penelitian ini yakni mengenai, teori hermeneutika, Teori hermeneutika Schleiermacher, dan transendentalisasi agama.

A. Teori Hermeneutika

Hermeneutika bukanlah sebuah istilah modern, istilah ini sudah dikenal pada zaman Yunani kuno. Etimologi ini terkait dengan Hermes yang merupakan tokoh dalam mitologi Yunani. Hermes bertugas sebagai utusan dewa-dewa untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada manusia. Inilah yang disebut sebagai dari pengertian hermeneutik. Sebelum menyebarkan pesan dewata, Hermes harus

¹ Fitriyatul Hanifiyah, "Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik dalam Perspektif Komaruddin Hidayat," *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 7, No. 2, (Juli-Desember 2020), 182. <https://scholar.google.com/pendekatan-hermeneutik-dalam-pemahaman-hadis>.

memahami pesan-pesan itu terlebih dahulu. Setelahnya barulah diterjemahkan, menyatakan dan menyuratkan maksud pesan-pesan itu kepada manusia.² Dari proses yang panjang inilah, kemudian dinamakan Hermeneutika.

Mediasi dan proses membawa pesan agar dapat dipahami yang diasosiasikan dengan Hermes ini terkandung dalam tiga bentuk makna dasar dari kata *hermeneuein* dan *hermeneia* dalam penggunaan aslinya. Tiga bentuk tersebut menggunakan bentuk verb dari *hermeneuein*, yaitu: (1) mengungkapkan kata-kata, misalnya, “*to say*”, (2) menjelaskan, seperti menjelaskan sebuah situasi, (3) menerjemahkan, seperti di dalam translasi bahasa asing. Ketiga kata tersebut diwakilkan dengan bentuk kata kerja Inggris “*to interpret*”, namun masing-masing ketiga makna tadi membentuk sebuah makna independen dan signifikan bagi interpretasi. Oleh karena itu interpretasi dapat mengacu pada tiga persoalan yang berbeda: pengucapan, lisan penjelasan yang masuk akal, dan translasi dari bahasa lain.³ Ketiga poin tersebut akan saling terhubung dan terkait dalam proses interpretasi.

Kata hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*hermeneue*” yang dalam bahasa Inggris menjadi “*hermeneutics*” yang artinya menginterpretasikan, menjelaskan, menerjemahkan atau menafsirkan. Pada dasarnya hermeneutika berkaitan dengan bahasa. Seseorang berfikir, membuat interpretasi, menulis, berbicara dan sebagainya melalui bahasa. Artinya, aktivitas bahasa tidak dapat lepas dalam kehidupan ini. Setiap seseorang berbahasa selalu

²Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Edisi 9 (Yogyakarta: PT Kasinius, 2022), 11.

³ Rudy Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Edisi I (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014), 15.

memiliki dua dimensi, yakni internal (*esoteris/batin*) dan eksternal (*eksoteris/zahir*). Dimensi internal merujuk pada keadaan psikologis dan intensi atau kehendak berfikir juga mengekspresikan kehendak batin dalam wujud lahir. Seperti kata-kata yang ditujukan kepada orang lain. Karena berbahasa selalu melibatkan penafsiran kehendak batin, tidaklah seluruh yang seseorang katakana berhasil memperpresentasikan segala isi hati, pikiran dan benak seseorang. Maka kebenaran sebuah bahasa bukan hanya terletak pada susunan gramatiknya, tetapi juga pada tata pikir, intensi dan implikasi dari sebuah ucapan.⁴ Sehingga untuk menangkap makna, penting kiranya memperhatikan hal-hal lain. Demi keutuhan pemahaman, seseorang perlu jeli dan teratur dalam menangkap atau mengkondisikan tindak tutur dari orang lain.

Hermeneutika dapat dikatakan sebagai cara baru bergaul dengan bahasa, dan teks termasuk bagian dari bahasa. Karena teks merupakan fiksasi atau pelembagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan.⁵ Salah satu persoalan yang hendak dijawab oleh hermeneutika adalah terjadinya jarak antar penulis dan pembaca, yang antar keduanya dihubungkan oleh teks. Ketika seseorang dihadapkan oleh suatu teks, sesungguhnya seseorang itu tidak dapat memahami teks secara sempurna tanpa menelusuri kondisi sosial-kultural dan psikologis penulisnya. Sehingga, hal tersebut memungkinkan dialog intens antar penulis (*author*), teks (*texts*) dan pembaca (*reader*). Hermeneutika menekankan bahwa manusia otentik selalu dilihat dalam konteks ruang dan waktu, manusia

⁴ Rudy Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika ...*, 3-4.

⁵ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Edisi I (Jakarta: Paramadina, 1996),

sendiri mengalami atau memahami.⁶ Dengan kata lain hermeneutika sangat memperhatikan tiga hal tersebut sebagai jalan untuk menangkap makna dan cara memahami suatu teks.

Hermeneutika selalu berpusat pada fungsi penafsiran teks, berarti menafsirkan atau seni memberikan makna (*the art of interpretation*). Maka hermeneutik sering kali diartikan sebagai teori yang mengkaji tentang makna, meski terjadi perubahan atau modifikasi terhadap teori-teori hermeneutika, tetap saja hermeneutika berintikan seni memahami teks.⁷ Konsep yang dibangun hermeneutika sangat menarik, dengan berusaha untuk mengetahui makna yang terdapat dari suatu teks, dengan berusaha menghubungkan penulis, teks, dan pembaca sehingga akan terjadi kesinkronan antar teks dan konteks lalu di akhir dapat memunculkan kontekstualitas.⁸ Lebih jelasnya secara terminologi kata hermeneutik ini bisa didefinisikan menjadi tiga konsep, yakni: 1. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan, dan kegiatan sebagai penafsir. 2. Usaha pengalihan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca. Dan 3. Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.⁹

Perlu dipahami bahwa “memahami” berbeda dari “mengetahui”. Kata itu menyiratkan kemampuan untuk turut merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Orang mungkin bisa memiliki banyak pengetahuan, namun sedikit

⁶ Rudy Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika ...*, 5.

⁷ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 181.

⁸ Rudy Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika ...*, 7.

⁹ Agusni Yahya, “Pendekatan Hermeneutik Dalam Pemahaman Hadis (Kajian Kitab fath al-Bajri Karya Hajar Al-‘Asqalani),” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 1, No. 2, (Desember 2014), 368-369.

pemahaman. Memahami mengarah pada suatu kemampuan untuk menjangkau pribadi seseorang. Orang yang baru sampai pada mengetahui belum bisa sampai pada memahami. Karena memahami harus ada keterlibatan pribadi dan tidak bisa diraih dengan sikap berjarak, sebab tujuan dari memahami tidak untuk memperoleh “data” belaka, melainkan untuk menangkap “makna”.¹⁰ Memahami perlu perhatian khusus yang tidak didapatkan dalam waktu yang singkat dan terburu-buru.

Peralihan dari pengalaman mental ke dalam kata-kata yang ditulis dan diucapkan memiliki kecenderungan dasar untuk menyempit dan mengerut. Suatu pengalaman mental, konsep, atau gambaran pada prinsipnya kaya akan motif ataupun warna dan juga memiliki nuansa yang bermacam-macam. Walau begitu, keanekaragaman dan kekayaan ini tidak dapat dicakup semuanya oleh sebuah kata atau ekspresi (ungkapan) yang membawa makna yang difinitif dan has. Seseorang kerap kali memaksakan pengalaman mentalnya ke dalam kata-kata atau ungkapan yang sudah siap pakai dan tidak berusaha mengungkapkannya dengan istilah lain yang mungkin lebih baik dan jelas untuk dimengerti. Seseorang kerap kali terjebak oleh bahasanya sendiri. Seperti, bila seseorang berkata “saya sedih” atau “saya gembira”, apakah ekspresi yang diungkapkan benar-benar menunjukkan intensitas perasaannya? Ekspresi atau ungkapan dalam bahasa sehari-hari adalah bersifat umum dan bersifat sekedar ikut-ikutan dalam pola sikap.¹¹ Artinya bahwa, saat bertutur dan berbahasa seseorang perlu menampakan dirinya sendiri, hal-hal perlu disampaikan dengan jelas dimana

¹⁰ Budi Hardiman, *Seni Memahami ...*, 9.

¹¹ Rudy Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika ...*, 17.

ungkapan diselaraskan dengan intensitas ekspresi wajah. Hal ini demi meraih saling pengertian dan saling pemahaman.

Untuk memahami pula harus memperhatikan: pertama, pihak yang menyampaikan pesan harus memahami terlebih dahulu makna pesan itu. Kedua, pihak yang memiliki pesan harus menyelaraskan bahasa atau artikulasi yang sesuai dengan maksud penyampai pesan. Ketidaktepatan atau kesalahpahaman antara pemberi pesan harus dijumpai melalui kegiatan, yang inilah disebut hermeneutika itu.¹² Dari sini jelaslah bahwa hermeneutika adalah serangkaian proses yang tidak bertumpu pada hasil interpretasi tetapi lebih berfokus pada perjalanan atau serangkaian aktivitas yang panjang dalam menangkap makna.

Secara umum hermeneutik dibagi kedalam tiga bagian, hermeneutika sebagai metode (teori), filsafat dan kritik. Hermeneutika sebagai teori dalam memposisikan hermeneutika sebagai metode pemahaman teks, baik teks-teks kitab suci maupun teks-teks profan (*geisteswissenschaften/ilmu-ilmu humaniora*). Hermeneutika sebagai filsafat dikenalkan oleh Heidegger dan Gadamer, dalam teorinya yaitu berusaha untuk membebaskan hermeneutika dari prosedur metodologis untuk menemukan pengetahuan obyektif. Lebih jelasnya, hermeneutika dalam konteks ini adalah dipahami sebagai pemahaman terhadap pemahaman. Diibaratkan cerita berbingkai dalam dunia sastra, hermeneutika merupakan suatu pemahaman atas pemahaman yang dilakukan oleh seseorang dengan menelaah proses dan asumsi-asumsi yang berlaku dalam pemahaman. Sementara hermeneutika kritik merupakan aliran yang menolak asumsi-asumsi

¹² Budi Hardiman, *Seni Memahami ...*, 11.

kaum idealis baik dalam hermeneutika teori maupun filsafat yang mengabaikan faktor ekstra-linguistik dalam pemikiran maupun tindakannya. Herbermas sebagai salah satu tokoh terkemuka hermeneutika kritik mencoba memadukan metode dan pendekatan obyektif dan berusaha keras untuk mencari relevansi dengan ilmu pengetahuan.¹³

Hermeneutika pada awal perkembangannya dikenal sebagai gerakan eksegesis di kalangan gereja, kemudian berkembang menjadi filsafat penafsiran. Schleiermacher yang selanjutnya dianggap sebagai bapak hermeneutika modern, karena memunculkan kembali hermeneutika dan membakukannya sebagai suatu metode umum interpretasi yang tidak dibatasi pada kitab suci dan sastra, tetapi juga untuk pada seluruh teks tulis maupun teks tutur. Pada perkembangan selanjutnya Dithney menggagas hermeneutika sebagai landasan ilmu-ilmu kemanusiaan, lalu Gadamer mengembangkannya menjadi metode filsafat yang kemudian lebih jauh dikembangkan oleh ilmuwan lain seperti Habermes.¹⁴ Dalam perkembangannya hermeneutika mengalami perubahan yang masing-masing persepsinya memiliki keragaman di setiap pendefinisian para filosof.

B. Hermeneutika Schleiermacher

Untuk mendalami hermeneutika modern perlu merujuk pada karya-karya pendiri teologi Protestan modern yang bernama Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834). Menurut Schleiermacher “memahami ialah sebuah tugas yang tidak pernah berkesudahan”.¹⁵ Memahami dari Schleiermacher

¹³ Rudy Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika ...*, 18.

¹⁴ Rudy Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika ...*, 18.

¹⁵ Budi Hardiman, *Seni Memahami ...*, 30.

diistilahkan dengan *verstehen*—dari bahasa Jerman. “Memahami” tersebut tidak berfokus pada hasil, yakni sesuatu yang telah ditangkap. Melainkan mengacu pada proses, yaitu kegiatan menangkap.¹⁶ Pemikiran Schleiermacher banyak dipengaruhi dari gagasan Plato dan Friedrich Von Schlegel dan ahli filologi Friedrich Agus Wolf. Schleiermacher tidak membatasi hanya pada teks-teks suci tertentu, tetapi ia memosisikannya lebih luas sebagai *problem of human understanding*—masalah memahami manusia. Tujuannya untuk menempatkan hermeneutika dalam konteks *theories of knowledge* atau teori-teori ilmu pengetahuan.¹⁷

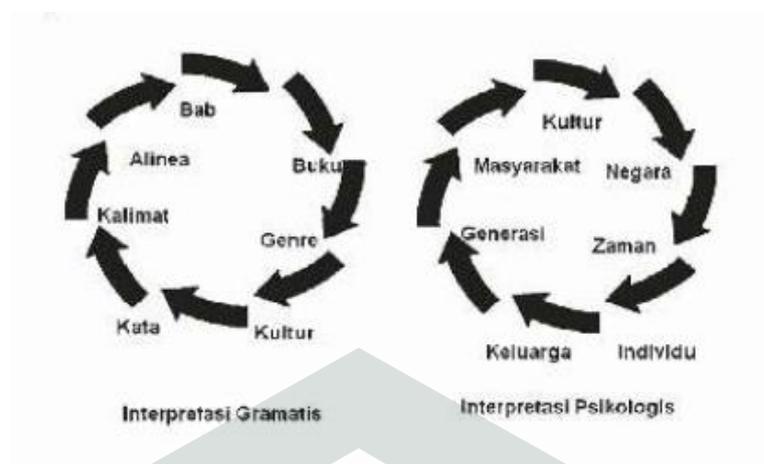
Seperti dalam kehidupan sehari-hari, saat seseorang berinteraksi dengan orang lain melalui percakapan. ‘Memahami’ di sini untuk menangkap maksud yang telah diucapkan oleh pembicara, obyeknya hanya bahasa. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri atas keterlibatan pikiran penuturnya terhadap bahasa yang ia pakai.¹⁸ Dalam memahami teori hermeneutik Schleiermacher, untuk menyampaikan suatu makna perlu menyelaraskan antara isi pikiran dan bahasa yang dipakai.. Ini harus berjalan seimbang dan tidak boleh ada yang didominasi. Orang menganggap bahasa secara khusus sebagai sarana untuk mengomunikasikan pikiran-pikirannya, sebagian lagi berpendapat sebaliknya yaitu mengutamakan pikiran sebagai sarana untuk mengkomunikasikan bahasa. Sehingga perlu diperhatikan dalam hermeneutik Schleiermacher ada dua

¹⁶Budi Hardiman, *Seni Memahami ...*, 31

¹⁷Chulsum Layingatul Chasanah, *Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan Relevansi dengan Tafsir Al-Qur'an*. (November 2021). <https://tafsiralquran.id>. Diakses Senin, 26 Desember 2022 pukul 07: 16.

¹⁸Syaichon Ibad, *Hermeneutika Schleiermacher: Memahami Teks Lebih Baik Ketimbang Penulisnya?* 18 April 2021, <https://ibtimes.id>. Diakses Jumat, 18 November 2022 pukul 04:21.

komponen mendasar dan tidak bisa dipisahkan yakni interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis.



Gambar 2.1 Lingkaran Hermeneutik Scheleiermacher

1. Interpretasi Gramatis

Menekankan pada prinsip yaitu pertama: segala hal dalam sebuah tuturan yang memerlukan sebuah penentuan yang lebih tepat hanya dapat ditentukan area bahasa yang sama bagi si pengarang dan pendengar lansunginya. Sehingga disarankan agar peneliti menjangkau makna asli sebelum kata mengalami perubahan arti lewat waktu, yakni artinya sebagaimana dipahami oleh penulis dan pembaca awalnya. Pada interpretasi ini digunakan istilah lingkup (*sphere*) seperti bagaimana pengembangannya, keterlibatannya, dan cara bicarannya. Peneliti perlu: menempatkan kata yang dipakai dalam konteks lebih luas, membandingkan pemakaian kata yang satu dengan yang lainnya, dan membedakan arti literal dan

figuratif.¹⁹ Dari proses ini merupakan serangkaian usaha dalam menangkap makna lewat kata dan mengapa kata itu yang digunakan.

Kedua: makna tiap kata sebuah kalimat harus ditentukan dengan konteks kata itu berasal. Menurut Schleiermacher kita tidak dapat sepenuhnya menjelaskan arti suatu kata sebagaimana dipakai penulis di masa lalu. Meski bahasa bisa mati, sehingga maknanya sulit ditangkap seluruhnya. Dan makna-makna bahasa yang masih hiduppun bisa saja masih akan berubah, namun pembaca dapat mengakses lingkup penulis untuk memahami apa yang ia maksud. Dalam rangka mengakses lingkup penulis itulah diperoleh banyak data yang tidak diketahui si penulis sendiri.²⁰ Dengan kata lain, dengan melihat pengalaman hidup seorang pengarang teks atau seseorang, penafsir dapat menemukan hal lebih luas dan sesuatu yang lebih kaya dibanding yang dipahami oleh seorang pengarang teks atau orang lain itu sendiri.

Pada kajian hermeneutik Schleiermacher, untuk memahami teks interpretasi gramatis menekankan pada tiga komponen yakni konteks, sintagmatis, dan bahasa. Pada konteks; di sini merupakan tahap memahami bahasa yang digunakan oleh Kuntowijoyo ketika tulisan itu—dalam hal ini bukunya *Muslim Tanpa Masjid* dibuat. Dengan kata lain, konteks merupakan kemampuan memahami bagaimana bahasa pada masa Kuntowijoyo masih hidup. Namun di sini perlu diingat bahasa memiliki dua sifat yakni sinkronik merupakan bahasa yang memiliki makna tetap, dan diakronik ialah bahasa yang

¹⁹ Budi Hardiman, *Seni Memahami ...*, 83.

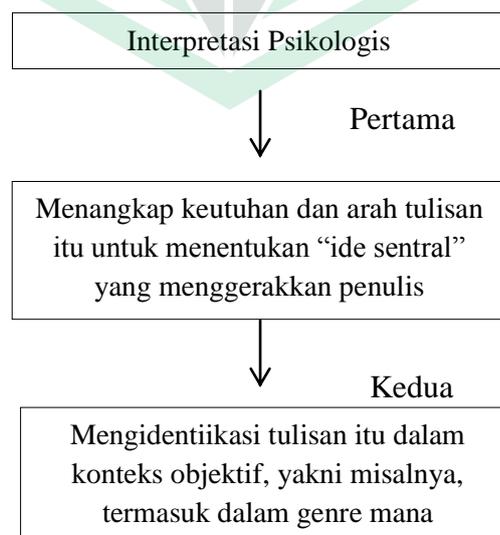
²⁰ Budi Hardiman, *Seni Memahami ...*, 49.

maknanya bisa berubah. Sehingga masa di mana Kuntowijoyo hidup bisa saja ada beberapa kata yang sudah berubah maknanya pada saat ini.

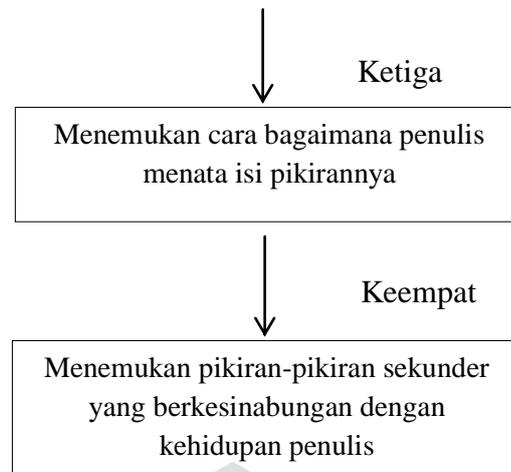
Selanjutnya sintagmatis; di sini merupakan suatu upaya memahami suatu makna kata dengan memperhatikan kata-kata yang ada di sekelilingnya (teks Muslim Tanpa Masjid). Dan bahasa; ialah untuk memahami teks salah satu esai pada Muslim Tanpa Masjid harus memahami hubungan antara bagian-bagian dan keseluruhan. Misalnya untuk memahami dengan baik setiap kalimat dalam teks Kuntowijoyo—maka setiap kata harus dipahami dengan baik. Dan untuk memahami dengan baik seluruh pesan dalam teks tersebut maka harus memahami dengan baik masing-masing topik pemikiran Kuntowijoyo yang terkait fenomena transendentalisasi agama yang tersebar pada karyanya yang lain.

2. Interpretasi Psikologis

Lawrence K. Schmidt mencoba menskemakan interpretasi psikologis Schleeiermacher menjadi empat tahap²¹:



²¹ Budi Hardiman, *Seni Memahami ...*, 50.



Gambar 2.2 Skema Interpretasi Psikologis Lawrence K. Schmidt

Pada interpretasi psikologis ini terdapat pula dua komponen utama. Yakni; *divinatory* yang merupakan usaha untuk memahami Kuntowijoyo secara langsung. Seperti, apa alasan menulis buku Muslim Tanpa Masjid, dan mengapa fenomena-fenomena transendentalisasi agama dipilih pada bukunya. Dan untuk mengetahuinya, dapat dikaji dari *history* Kuntowijoyo atau dengan kata lain dapat ditelusuri lewat riwayat dan perjalanan hidupnya. Selanjutnya komponen yang kedua adalah perbandingan, merupakan usaha untuk memahami penulis teks dengan membandingkannya dengan orang lain, tujuannya agar dapat menemukan sesuatu yang universal.

C. Transendentalisasi Agama

Kebanyakan Failasuf beranggapan bahwa Tuhan itu transenden (sangat jauh bahkan diluar alam).²² Keberadaan Tuhan itu jauh di luar alam (transenden), sama sekali tidak menyatu. Dalam teori emanasi, manusia ketika ingin berhubungan dengan tuhan, maka harus melewati 10 akal yang mengantarai manusia dengan-Nya. Maka karena 10 akal ini telah menghasilkan langit yang paling tinggi, bintang-bintang, dan planet-planet, untuk sampai kepada Tuhan, manusia harus melintasi jarak yang sangat jauh. Melintasi langit dan bintang-bintang yang sangat banyak. Terlihat jelas bahwa yang Ilahi atau metafisik itu terpisah dari dunia fisik.²³ Untuk sampai perlu menghadapi ketidakmustahilan, yang bahkan sebelum dicoba manusia tidak berdaya.

Campur tangan Tuhan itu hanya pada awal penciptaan, teori ini beranggapan bahwa setelah itu alam termasuk manusia di dalamnya bergerak menurut hukum-hukum kebendaan dan hukum-hukum kejiwaan. Monade bergerak sesuai momentum batiniyah masing-masing, setelah Allah menetapkan keselarasan pada saat penciptaan. Sekali tersusun, keseluruhan ciptaan itu berlanjut terus. Tidak perlu lagi campur tangan Allah—seperti tukang jam, ia tidak perlu untuk menjamin bahwa jam yang dibuat secara sempurna. Jika sudah diputar akan terus menunjukkan waktu.²⁴ Artinya, alam akan bergerak sendiri dan

²² Asyiq Nur Muhammad D.S, “Konsep Transendensi dan Imanensi Tuhan Dalam Pandangan Mulyadhi Kartanegara,” *Skripsi*. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta <https://repository.uinjkt.ac.id>, 1.

²³ Asyiq Nur Muhammad D.S, “Konsep Transendensi Imanensi Tuhan ...,” 6.

²⁴ Joko Siswanto, “Spiritualitas Filsafat Kontemporer (Memahami “Peran” dan “Relevansi” Tuhan dalam Evolusi Kehidupan),” *Jurnal Filsafat* Vol. 6, No. 3, (Desember 2006), 231.

akan berhenti sesuai dengan batas yang telah ditentukan. Di dalamnya manusia dan makhluk lainnya hidup sesuai keinginan dan aturannya sendiri.

Kritik yang sering terdengar terhadap agama ialah agama itu membuat orang menghindari realitas. Menganggap Tuhan seperti proyeksi ideal manusia belaka (Feuerbach).²⁵ Marx menilai agama sebagai candu, Freud mengatakan agama adalah ilusi yang harus dimusnahkan. Agama hanya akan membuat orang melupakan struktur sosial, tempat semua ide berpangkal. Agama mempunyai konsep tersendiri mengenai realitas yang tidak relevan dengan kedudukan kelas seseorang, dan menyebabkan orang memiliki kesadaran palsu, karena kesadaran itu tidak sesuai dengan kedudukan sosial seseorang. Demikianlah Karl Marx berpendapat. Dari Freud juga mengatakan bahwa agama hanya membuat orang bermimpi tentang realitas imajiner, yang berbeda dengan realitas sehari-hari. Agama adalah hasil fantasi manusia masa kanak-kanak, yang bertentangan dengan akal sehat. Agama akan menjadikan manusia terasing realitas. Hemat kata, agama menerbangkan manusia ke langit,²⁶ tanpa kembali ke permukaan bumi.

Sehingga menurut Kontowijoyo, hal tersebut muncul ketika manusia menganggap bahwa dirinyalah yang menjadi pusat dalam kehidupan. Kebijakan, *attitude*, dan kognitif bukan lagi berlandaskan firman ilahi. Oleh karena itu aktifitas ekonomi, hukum, politik, dan ilmu menjadi persoalan mutlak yang dipisahkan dari agama.²⁷ Transendentalisasi dimaknai Kuntowijoyo sebagai

²⁵ Joko Siswanto, "Spiritualitas Filsafat Kontemporer ...," 231.

²⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Edisi 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 97.

²⁷ Siti Qurrotul A 'yuni, Radia Hidrawan, "Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam," *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* Vol. 13 No. 1 (1 Juli): 138. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id>. 2021.

pemisahan agama dengan urusan dunia. Agama itu diasingkan dan memiliki posisi yang berbeda dari dunia.

Transendentalisasi, sekularisasi, dan sekularisme memiliki makna yang berbeda. Sekularisme merupakan sebuah usaha pengusiran atau penolakan agama dan pemikiran religious dari kehidupan manusia. Mengarah pada upaya untuk menyangkal Tuhan seutuhnya (atheis). Pusat kehidupan seutuhnya yakni dunia ini melalui akal manusia. Sekularisme pada prinsipnya menggeser bahkan menyingkirkan Allah dari realitas kehidupan. Allah menjadi sesuatu yang abstrak dan tak terjangkau, maka Allah tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang ada. Sebaliknya, segala sesuai dianggap bersumber dari proses ilmiah, pengetahuan, dan teknologi. Sedangkan sekularisasi merupakan posisi agama yang masih diakui walau tidak lagi mendapat peran public. Sekularisasi tidak langsung menyangkal eksistensi Allah dan tetap mengizinkan seseorang memeluk agamanya secara pribadi. Keyakinan seseorang melalui agamanya tidak boleh mencampuri berbagai persoalan yang ada di tengah masyarakat.²⁸ Bedanya dengan transendentalisasi adalah sikap seseorang yang menganggap yang termasuk agama hanyalah ritual ibadah. Beragama semata-mata pada ketentuan-ketentuan baku dalam berhubungan dengan Allah. Seseorang yang mentransendenkan agama, luput pada rana sosial.

²⁸Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritik Teologi Sekularisasi," *Kurios* Vol. 4, No. 1. <https://www.sttpb.ac.id>, 29.



BAB IV

ANALISIS KRITIS TERHADAP TRANSENDENTALISASI AGAMA

KUNTOWIJOYO

A. Transendentalisasi Agama dalam Buku Muslim Tanpa Masjid

Semua bentuk interpretasi termasuk ke dalam pemahaman. Walau begitu, pemahaman sangat kompleks dalam diri manusia sehingga para pemikir ataupun psikologi belum pernah mampu untuk menetapkan kapan sesungguhnya seseorang itu mulai mengerti. Agar mampu membuat interpretasi, terlebih dahulu seseorang harus mengerti dan memahami. Akan tetapi, keadaan ‘lebih dahulu mengerti atau memahami’ ini bukan pada prinsip atas penetapan waktu, melainkan bersifat alamiah. Karena, pada nyatanya, saat seseorang mengerti, ia sebenarnya telah melakukan interpretasi, dan begitupun sebaliknya. Ada kesertamertaan antara mengerti dan membuat interpretasi. Keduanya bukan dua momen dalam satu proses. Mengerti dan interpretasi menimbulkan ‘lingkaran hermeneutik’. Tugas seseorang yang melakukan interpretasi adalah menjernihkan persoalan mengerti, yakni dengan cara memeriksa setiap detail proses interpretasi. Juga untuk memahami, seseorang perlu untuk merumuskan sebuah metodologi yang akan dipakai untuk mengukur seberapa jauh kemungkinan masuknya pengaruh subyektifitas terhadap interpretasi obyektif yang diharapkan.¹ Maka memahami perlu diawali dengan mengerti, namun untuk mengerti dibutuhkan penyelidikan teratur dan kejelian dalam memandang sesuatu.

¹ Rudy Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Edisi I (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014), 20.

Terkait penelitian yang dilakukan untuk memahami teks-teks yang dipilih, berikut ini paragraph yang terkait fenomena transendentalisasi agama dalam buku kumpulan esai Muslim Tanpa Masjid karya Kuntowijoyo sebagai berikut:

Paragraph 1

Pada umumnya, orang setuju dengan spiritualisme, tetapi dengan agama yang diinstitutionalkan orang masih ragu-ragu tentang kegunaannya di zaman teknik ini. Kedudukan Tuhan tetap diakui, tetapi kedudukan agama diasingkan. Ada proses transendentalisasi, yaitu Tuhan akan semakin transenden. Ini tentu saja berbeda dengan kemauan agama, di mana Tuhan itu “terlibat” dalam urusan manusia sehari-hari.²

Paragraph 2

Dalam wawancara dengan republika tanggal 14-4-1996, Hari Moekti menyatakan kalau sepulang dari haji dia akan berhenti dari musik meskipun akan terus bernyanyi. Kalau ada alasan pribadi, tentu itu haknya. Tetapi kalau memakai alasan agama, kiranya itu patut menjadi perbincangan umum. Kalau saya tidak salah baca, dia akan menekuni dakwah saja. itu lebih afdhol daripada musik, dengan kata lain”lebih berpahala”. Dia juga mengkritik Rhoma Irama dan Rano Karno. Melakukan kritik berdasar suka atau tidak suka, tentu hak pribadi yang tak bisa diganggu-gugat. Tetapi, ketika kritiknya itu didasarkan atas agama, itulah yang orang lain boleh bereaksi. Rupanya baik pengunduran diri maupun kritik-kritiknya, semuanya didasarkan pada pertimbangan agama, yaitu cocok tidaknya kesenian sebagai alat dakwah. Kalau tidak cocok, sebaiknya ditinggalkan. Obsesi besarnya adalah dakwah, dan itu pula adalah hak pribadinya. Pertanyaan yang perlu dijawab ialah seni itu alat dakwah ataukah sesuatu yang mandiri? Seni sebagai alat dakwah atau sebagai simbol (lambang)?³

Paragraph 3

Pada tahun 1970-1990 tidak terbantahkan bahwa dalam sejarah Indonesia terdapat marjinalisasi umat Islam. Apa saja yang dikerjakan islamofobia untuk memojokkan umat. Melalui politik resmi, dalam sidang-sidang DPR/MPR (RUU Perkawinan 1973, masalah perjudian, masuknya Aliran kepercayaan dalam GBHN 19780), melalui rekayasa sosial – politik (umat diberi PR dengan masuknya tarekat tertentu dan beradanya ganjalan umat, seperti Darut Hadis/LDII dalam golkar; peraturan Pemerintah pada 1982 tentang larangan

²Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Edisi 2 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 41.

³Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 217.

jilbab di sekolah; pembatasan – pembatasan dakwah), dan melalui politik keamanan (komando jihad/DI/TII/NII, peristiwa Tanjung Priok 1984).⁴

Paragraph 4

Para mahasiswa sudah berani melanggar konsensus umat Islam melalui KUI. Dengan kata lain, mereka merasa bukan bagian dari umat. Mereka lebih merasa sebagai bagian dari umat. Mereka lebih merasa sebagai bagian dari mahasiswa daripada sebagai bagian dari umat. Identitas, *reference group*, mereka adalah mahasiswa dan bukan umat. Demikian juga sebaliknya banyak orang Islam lainnya yang merasa bahwa mereka bukan bagian dari umat. Mereka adalah bagian dari satuan-satuan lain yang bukan umat, seperti negara, daerah, bangsa, partai, ormas, kelas, usaha, dan sebagainya. Perasaan, *a sense of belonging*, itu tentu saja sangat subjektif. Juga bagi mereka. Tetapi, apakah mereka termasuk dalam *jamaah Muhammad? Wallahu a'lam*.⁵

B. Interpretasi Gramatis dan Psikologis Transendentalisasi Agama Kuntowijoyo

Kedua interpretasi hermeneutik Schleiermacher yakni gramatikal dan psikologis adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Artinya bahwa dari keduanya tidak ada yang memiliki perhatian lebih dari yang lain. Berikut proses interpretasi hermeneutika Schleiermacher dalam memahami makna transendentalisasi agama pada paragraph satu kalimat pertama:

Pada umumnya, orang setuju dengan siritualisme, tetapi dengan agama yang diinstitutionalkan orang masih ragu-ragu tentang kegunaannya di zaman teknik ini.⁶

Melalui pendekatan Interpretasi gramatikal dari sisi konteks (bahasa yang digunakan pada masa pengarang masih hidup) pada teks tersebut peneliti memahami bahwa ini merupakan bentuk kritik tajam Kuntowijoyo atas sikap orang-orang dimana agama yang telah dilembagakan, diakui sebagai hal yang sah

⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 329.

⁵ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 131.

⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 41.

justru orang masih ragu. Untuk memahami lebih jauh berikut ini makna dari kata-kata di sekeliling teks (sintagmatis) tersebut:

[Umumnya]	↔	[rata-rata, kebanyakan]
[Setuju]	↔	[mengakui, menerima]
[Spiritualisme]	↔	[kesadaran]
[Diinstitutionalkan]	↔	[dilembagakan]
[ragu]	↔	[kurang percaya]

Kata-kata di atas memiliki hubungan dan keterkaitan antara satu dengan yang lain. kata umumnya berkaitan dengan kata rata-rata atau kebanyakan. Kata setuju berkaitan dengan mengakui atau menerima, kata spiritualisme berkaitan dengan kesadaran yang berhubungan dengan inti dari jiwa-jiwa manusia. Kemudian adapula kata pada teksnya ini mendapat imbuhan sehingga membuat kata tersebut menjadi berubah makna. Seperti pada kata “diinstitutionalkan” berkaitan dengan dilembagakan. Kata diinstitutionalkan berasal dari kata institusional yang berarti lembaga, kata yang ditambahkan imbuhan –di dan –kan akan membentuk kata kerja yang menyatakan suatu tindakan, proses, atau keadaan. Maka diinstitutionalkan adalah proses melembagakan sesuatu diakui, sah, dan wajar pada negara. Sedangkan kata ragu berkaitan dengan kurang percaya.

Kalimat di awal berupa pengantar, kritikan mengenai sikap kebanyakan orang modern pada saat itu yang meragukan fungsi agama. Selanjutnya untuk menangkap makna utuh, berikut interpretasi pada kalimat berikutnya yakni:

Kedudukan Tuhan tetap diakui, tetapi kedudukan agama ditinggalkan. Ada proses transendentalisasi, yaitu tuhan akan semakin transenden. Ini tentu saja

berbeda dengan kemauan agama, di mana Tuhan itu “terlibat” dalam urusan manusia sehari-hari.⁷

Kalimat pertama merupakan implikasi dari kalimat kedua. Untuk mencermati dan memaknainya penulis mencoba memaknai kata perkata sebagai berikut:

[Kedudukan]	↔	[Keberadaan]
[Diakui]	↔	[Diyakini]
[Diasingkan]	↔	[Diragukan]
[Transendentalisasi]	↔	[Pemisah]
[Terlibat]	↔	[Berperan]

Kata kedudukan berkaitan dengan kata keberadaan, kata diakui berkaitan dengan kata diyakini, kata diasingkan berkaitan dengan kata diragukan. Kata transendentalisasi memiliki penambahan imbuhan –isasi, suatu kata yang ditambahkan imbuhan –isasi bermakna proses atau menjadikan sesuatu. Maka kata ‘transendental’ + isasi bermaknakan proses terlampaian atau menjadikan sesuatu memisahkan sesuatu. Sedangkan kata terlibat berkaitan dengan berperan. Pada teks di atas, merupakan lirik Kuntowijoyo terhadap sikap orang-orang yang memfokuskan agama hanya pada rana transendental. Agama dipandang dari aspek ritual saja, sehingga kemudian agama dirasa tidak perlu terlibat untuk mewarnai kehidupan.

Makna atau arti secara keseluruhan dari teks di atas merupakan pandangan Kuntowijoyo terkait perilaku sebagian besar orang pada tahun 1990-an yang tetap

⁷ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 41.

mengakui spiritualisme, sadar terhadap semua tingkah lakunya, sadar penuh arti dari segala perbuatan sebagai jalan aktualisasi diri—namun disamping itu justru ragu terhadap agama sekalipun sudah disahkan atau diakui negara. Ibaratnya agama ada tapi tidak fungsional, bukan berarti agama itu sendiri, tetap orangnya atau para pelaku agama.

Untuk meraih keselarasan makna, teks tersebut perlu dilihat dari sisi interpretasi psikologis. Pada interpretasi ini dimulai pada *divinatory*, yakni merujuk *history* dari pengarang teks. Terlihat bahwa tulisan ini tercipta dari fenomena sosial yang terjadi saat itu. Semua teks yang ditulis bergerak dari keadaan lingkungan sosial dari penulis sendiri ketika melihat keadaan Indonesia saat itu yang kemudian dituangkan membentuk tulisan yang menjadi medium untuk menyampaikan pikiran yang dipikirkan penulis sehingga dapat sampai kepada banyak orang. Teks ini ditulis tahun 1995 dan pada diterbitkan di tahun 2001. Mengenai transendentalisasi dalam hal ini berbeda dengan penekanan Kuntowijoyo yang lebih kepada pola hidup sebagian besar umat bahwa agama hanya bertumpu pada aktivitas beribadatan ritual saja. Berbeda dengan *mutakallimun* (ahli teologi Islam) menggunakan kata transenden untuk menganggap Tuhan secara mutlak bebas dari ketidaksempurnaan. Sebagai pengukuhan, mustahil jika Tuhan menyerupai makhluknya.

Setiap obyek tampil dan konteks ruang dan waktu yang sama, bila dijabarkan lebih lanjut argumentasi tentang hermeneutika. Jelasnya, tidak ada obyek yang berada dalam posisi terisolir, setiap obyek berada dalam ruang. Selalu ada kerangka referensi, sesuatu batas, nyata atau semu, dimensi, yang semuanya

merupakan ciri khusus pada obyek.⁸ Maka untuk meraih pemahaman terkait makna transendentalisasi agama dalam buku Muslim Tanpa Masjid perlu untuk menilik paragraph selanjutnya, yakni sebagai berikut:

Paragraph ke-2

Dalam wawancara dengan republika tanggal 14-4-1996, Hari Moekti menyatakan kalau sepulang dari haji dia akan berhenti dari musik meskipun akan terus bernyanyi. Kalau ada alasan pribadi, tentu itu haknya. Tetapi kalau memakai alasan agama, kiranya itu patut menjadi perbincangan umum.⁹

Teks di atas pada kalimat awal dalam paragraph ke-2 Kuntowijoyo memulainya dengan mengangkat kembali wawancara dari seorang musisi yang kemudian meninggalkan musiknya. Sebagaimana diketahui toko tersebut merupakan rocker legendaris pada tahun 80-an yang dijuluki sebagai ‘kutu loncat’. Tentu karena dia adalah orang yang memiliki perhatian publik, maka saat memilih berhenti dari musik—tidak sedikit kemudian yang menanggapi keputusannya. Kuntowijoyo mencoba menempatkan keputusan Hari Moekti ‘kalau ada alasan pribadi, tentu itu haknya. Tetapi kalau memakai alasan agama, kiranya itu patut menjadi perbincangan umum’. Untuk lebih jelas memaknai pernyataan pada teks tersebut, perlu dirujuk pada kata-kata yang ada di sekeliling teks yakni sebagai berikut:

[Musik]	↔	[Seni]
[Alasan]	↔	[keputusan]
[Pribadi]	↔	[isi]

⁸ Rudy Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Edisi I (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014), 23.

⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 217.

[Agama]	↔	[Pahala]
[Perbincangan]	↔	[dialog]
[Umum]	↔	[Lumrah]

Kata musik berkaitan dengan kata seni, kata alasan berkaitan dengan keputusan, kata pribadi berkaitan dengan isi (yakni suatu hal yang murni dari dalam tanpa mengambil sesuatu dari luar). Kata agama berkaitan dengan pahala—kata ini merujuk pada kalimat berikutnya, perbincangan berkaitan dengan dialog—dialog dalam ilmu komunikasi dikenal dengan salah satu cara asertif dalam interaksi. Sedangkan kata umum berkaitan dengan lumrah, bahwa pembahasan demikian bukan lagi hal baru yang aneh/asing di khalayak.

Selanjutnya berikut pula interpretasi di kalimat tengah pada paragraph ke-2, sebagai berikut:

Kalau saya tidak salah baca, dia akan menekuni dakwah saja. itu lebih afdhol daripada musik, dengan kata lain”lebih berpahala”. Dia juga mengkritik Rhoma Irama dan Rano Karno. Melakukan kritik berdasar suka atau tidak suka, tentu hak pribadi yang tak bisa diganggu-gugat. Tetapi, ketika kritiknya itu didasarkan atas agama, itulah yang orang lain boleh bereaksi.¹⁰

Pada paragraph tersebut, berikut sintagmatis (kata-kata di sekeliling terksnya):

[Afdol]	↔	[Sah]
[“Lebih berpahala”]	↔	[”Lebih baik”]
[Kritik]	↔	[Teguran]
[Diganggu-gugat]	↔	[Dicampuri]
[Agama]	↔	[Prinsip]
[Bereaksi]	↔	[Menanggapi]

¹⁰ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 217.

Kata afdol berkaitan dengan berpahala. Kata “Lebih berpahala” berkaitan dengan lebih baik, pada kata tersebut terdapat tanda kutip dua yang ditujukan sebagai kata penegas pengarang teks. Dalam kata lain, Kuntowijoyo menginginkan pembaca bahwa inilah inti dari keseluruhan paragraph di atas yang perlu diperhatikan dalam memahami apa yang pengarang berusaha sampaikan. Kata kritik berkaitan dengan kata teguran, kata diganggu-gugat berkaitan dengan kata dicampuri, kata agama berkaitan dengan kata prinsip, sedangkan kata bereaksi berkaitan dengan kata menanggapi.

Untuk meraih keutuhan makna pada paragraph ke-2, berikut interpretasi pada kalimat terakhir:

Rupanya baik pengunduran diri maupun kritik-kritiknya, semuanya didasarkan pada pertimbangan agama, yaitu cocok tidaknya kesenian sebagai alat dakwah. Kalau tidak cocok, sebaiknya ditinggalkan. Obsesi besarnya adalah dakwah, dan itu pula adalah hak pribadinya. Pertanyaan yang perlu dijawab ialah seni itu alat dakwah ataukah sesuatu yang mandiri? Seni sebagai alat dakwah atau sebagai simbol (lambang)?¹¹

Kuntowijoyo menemukan keputusan Hari Moekti bukan bersumber dari dalam dirinya. Keputusan maupun pandangan-pandangannya berdasar pada kecocokan sesuatu sebagai fungsionaris (perangkat) dakwah. Untuk lebih memahami teks terbut maka perlu merujuk pada kata-kata di sekeliling teks yakni sebagai berikut:

[Pengunduran]	←=→	[menarik diri]
[Kritik]	←=→	[tanggapan]
[Didasarkan]	←=→	[patokan]
[Pertimbangan]	←=→	[keputusan]

¹¹Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 217.

[Agama]	←=→	[keyakinan]
[Cocok]	←=→	[baik]
[Seni]	←=→	[musik]
[Alat]	←=→	[berguna/punya tenggang waktu]
[Obsesi]	←=→	[condong]
[Mandiri]	←=→	[inti]
[Simbol]	←=→	[tanda]
[Dakwah]	←=→	[Seruan kebaikan]

Kata pengunduran kerkaitan dengan kata menarik diri, kata kritik kerkaitan dengan kata tanggapan, kata didasarkan kerkaitan dengan kata patoka atau bisa juga rujukan, kata pertimbangan kerkaitan kata keputusan, kata agama kerkaitan dengan kata keyakinan, kata cocok kerkaitan dengan kata baik, kata seni kerkaitan dengan kata music, kata alat kerkaitan dengan kata berguna (fungsionis). Kata obsesi kerkaitan dengan kata condong, kata mandiri kerkaitan dengan kata inti, kata simbol kerkaitan dengan kata tanda, sedangkan kata dakwah kerkaitan dengan kata seruan kebaikan.

Seluruhan isi teks dari paragraph ke-dua yakni sebagai pandangan Kuntowijoyo dalam menyikapi pengunduran diri seorang musisi dari musik karena cenderung memandang agama dari sisi tandentalnya saja. Seni dianggapnya sebagai urusan dunia yang berbeda dengan dakwah. Dakwah dilihatnya sebagai hal yang lebih mendatangkan pahala dan lebih afdol atau sah daripada seni. Jika seseorang hanya menggunakan seni sebatas alat (perangkat yang memiliki fungsi dalam batas waktu tertentu) untuk dakwah (menyeru kebaikan) maka alatnya akan ditinggalkan dan dakwahnya tidak kesampaian. Seni adalah dakwah itu sendiri. Mengenai seni Islam di dalamnya perlu tiga unsur yang kemudian menjadi patokan; yakni humanisasi untuk amar ma'ruf, liberasi

untuk nahi munkar, dan transendensi untuk tu'minuna billah. Seni dari Dunia Pertama (Kapitalisme, Liberalisme) kebanyakan menekankan humanisasi, sedangkan kesenian dari (bekas) Dunia Kedua (Sosialisme, Komunisme) menekankan pesan-pesan liberasi. Di Indonesia, tema-tema keagamaan hanya menekankan transendensi. Inilah yang kemudian Kuntowijoyo berusaha sampaikan dalam tulisannya.

Peran Hari Moekti sebagai da'i secara substantif dengan mudah bisa digantikan oleh setiap lulusan pesantren. Yang tidak setiap orang bisa menggantikan peranannya ialah dalam musik. Seniman itu dilahirkan, da'I itu dididik. Umat perlu objektifikasi, berpikir yang objektif. Supaya Islam betul-betul jadi "*rahmatan lil 'ālamīn*" dan tidak hanya rahmat untuk orang Islam saja, maka perlu dihilangkan perasaan seolah-olah menjadi Muslim mempunyai kedudukan istimewa di hadapan manusia. Merasa lebih baik dari orang lain. Sehingga tidak jarang orang merasa segan dengan keadaan, membandingkan antara posisi satu dengan yang lain.

Banyak orang yang segan bekerja untuk kepentingan umum, hanya karena tidak bekerja di lingkungan Islam. Perasaan segan demikian yang menjadikan mereka merasa tidak bekerja untuk Islam. Begitu juga dengan orang yang bekerja untuk kepentingan umum merasa ditentang oleh Islam yang konservatif. Di sini bukannya Islam itu sendiri, tetapi sikap para pelaku agama yang tidak menerima keterbukaan, kolot, kuno, dan tidak berpikir modern. Misalnya pada pemahaman banyak orang tidak mau bekerja untuk lingkungan karena menganggap bahwa hal demikian tidak bekerja untuk Islam, dan begitupun sebaliknya.

Interpretasi psikologis, pada teks di atas dapat ditelusuri dari history pengarang teks. Pemikiran Islam di masa Kuntowijoyo masih hidup tahun 1970-an, cenderung menekankan aspek-aspek non-teologis dan ide sekularisasi dirumuskan dengan pendekatan hubungan agama dan negara.¹² Bahkan, pada dasawarsa 1960-an persetujuan antara golongan agama dengan golongan Nasionalis memuncak dengan dipinggirkannya kelompok agama yang dipandang sebagai golongan “ekstrim kanan” yang mengancam konstruk negara.¹³ Sehingga kemudian corak pemikiran Islam pada era tahun 1980-an, Kuntowijoyo berusaha lebih mencerminkan pola yang dekat antara Islam dengan transformasi masyarakat dan sejenisnya, maka kemudian tema-tema yang digarap adalah tentang Islam dan masyarakat serta Islam dan pembangunan.¹⁴ Sehingga dapat diamanati dari masa ke masa, pemisahan agama dan kehidupan memiliki garis sejarah yang panjang.

Manusia sebagai pelaku sejarah menghadapi dan terlibat dalam kondisi perubahan sosial. Simbol-simbol komunikasi diinterpretasi pada dimensi-dimensi penting sejarah. sehingga manusia menjadi akrab dan menyadari kesinambungannya dengan catatan masa lalu. Sehubungan dengan itu, berikut interpretasi paragraph ke-3 yang menampilkan kilas balik transendentalisasi agama pada masa Kuntowijoyo masih hidup, yakni:

¹²Muliati, ”Tuhan Personal/Impersonal,” *Istiqra—jurnal UM Parepare* Vol. 1, No. 2 (2014), <http://jurnal.umpar.ac.id>.

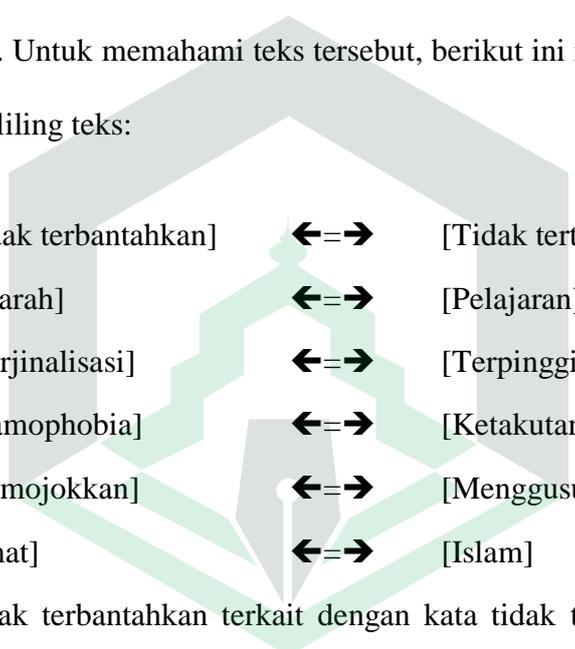
¹³Waryani Fajar Riyanto, “Seni, Ilmu, dan Agama: Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata Integral(isme),” *Jurnal Politik Profetik* Vol. 2, No. 2 (2013). <https://digilib.uin-suka.ac.id>. 15.

¹⁴Waryani Fajar Riyanto, “Seni, Ilmu, dan Agama ...,” 16.

Paragraph 3

Pada tahun 1970-1990 tidak terbantahkan bahwa dalam sejarah Indonesia terdapat marjinalisasi umat Islam. Apa saja yang dikerjakan islamofobia untuk memojokkan umat.¹⁵

Teks tersebut dimulai pada sejarah yang pernah dihadapi umat Islam. Dari redaksi kalimatnya, Kuntowijoyo mengajak pembaca untuk kembali belajar dari sejarah. Hal ini dapat kita telusuri dari redaksi kata ‘tidak terbantahkan bahwa’ yang merupakan isyarat yakni sekalipun hal yang telah berlalu itu dapat menjadi perbenahan diri. Untuk memahami teks tersebut, berikut ini makna kata-kata yang terdapat di sekeliling teks:



[Tidak terbantahkan]	←=→	[Tidak tertolak]
[Sejarah]	←=→	[Pelajaran]
[Marjinalisasi]	←=→	[Terpinggirkan]
[Islamophobia]	←=→	[Ketakutan]
[Mojokkan]	←=→	[Menggusur]
[Umat]	←=→	[Islam]

Kata tidak terbantahkan terkait dengan kata tidak tertolakan. Kata yang ditambahkan imbuhan ter- dan -kan bermakna final. Bahwa kata-kata yang ditambahkan imbuhan tersebut menunjukkan sikap dari sesuatu yang sama sekali tidak dapat ditentang. Kata sejarah terkait dengan kata pelajaran. Bahwa dari kejadian yang lalu, seseorang dapat mengambil pesan. Pada kata marjinalisasi terkait dengan kata terpinggirkan (proses pemblokiran atas berbagai hak). Hal ini sering membuat orang tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Kata

¹⁵ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 329.

islamophobia terkait dengan kata ketakutan—dimana istilah ketakutan di sini ditujukan kepada umat Islam. Kata memojokkan terkait dengan kata menggusur, dan juga dapat dimaknai dengan kata disingkirkan. Bahwa dengan menutup atas beberapa maupun berbagai hak, secara perlahan seseorang atau lembaga dapat digusur dengan mudah. Kata umat dikaitkan dengan kata Islam, yakni umat yang dimaksudkan ialah umat Islam.

Masih pada paragraph ke-3, berikut interpretasi pada kalimat-kalimat akhir:

Melalui politik resmi, dalam sidang-sidang DPR/MPR (RUU Perkawinan 1973, masalah perjudian, masuknya Aliran kepercayaan dalam GBHN 1978), melalui rekayasa sosial – politik (umat diberi PR dengan masuknya tarekat tertentu dan beradanya ganjalan umat, seperti Darut Hadis/LDII dalam golkar; peraturan Pemerintah pada 1982 tentang larangan jilbab di sekolah; pembatasan – pembatasan dakwah), dan melalui politik keamanan (komando jihad/DI/TII/NII, peristiwa Tanjung Priok 1984).¹⁶

Pada teks di atas pengarang teks menyebutkan usaha-usaha yang dilakukan orang-orang anti Islam berusaha mentransendentalkan Islam. Agar dapat memahami keseluruhan teks, perlu mengetahui makna-makna di sekeliling teks yakni sebagai berikut:

[Melalui]	↔	[Jalan]
[Politik]	↔	[Kekuasaan]
[Resmi]	↔	[Jelas]
[Rekayasa]	↔	[Bohong]
[Ganjalan]	↔	[Gangguan]
[Pemerintah]	↔	[Kuasa]

¹⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 329.

[Larangan] $\leftarrow\Rightarrow$ [Kekangan]

[Pembatasan] $\leftarrow\Rightarrow$ [Hambatan]

Kalimat pada teks di atas diawali dengan kata melalui, kata tersebut terkait dengan jalan/cara. Kata resmi terkait dengan kata dengan kata beberapa kata jelas atau kata-kata seperti “legal, valid, sah, formal, dan nyata”. Kata politik terkait dengan kata kekuasaan, kata rekayasa terkait dengan bohong/mengada-ngada. Kata ganjalan terkait dengan kata gangguan, kata pemerintah terkait dengan kata kuasa, kata larangan terkait dengan kata kekangan, sedangkan kata pembatasan terkait dengan kata hambatan.

Uraian makna dari kata-kata di atas kemudian, peneliti memahami bahwa selalu ada jalan yang jelas atau legal untuk para si-kuasa yang anti dengan Islam mengadakan kebohongan sosial untuk mengekang, menghadirkan sesuatu penghalang sehingga Islam itu sulit hadir. Pembatasan-pembatasan yang dilakukan langsung dipilih melalui rana kekuasaan. Karena dengan begitu gerakan atau jalan yang ditempuh bersifat resmi atau dalam hal ini sah-sah saja.

Interpretasi psikologis pada teks tersebut bertolak dari rekam hidup pengarang. Pada masa itu tahun 1994 isu tentang agama dan kebangsaan marak diperbincangkan. Sehingga dengan keadaan seperti itu membuat generasi pemikir pada tahun itu berusaha menemukan solusi dengan mencoba menghadirkan Islam yang tidak terlalu ideologis dan politis, tidak terlalu legalitis dan formalistis. Dengan berusaha menghadirkan Islam yang relevan dengan kebutuhan lokalitas

dan praktikularistik Indonesia.¹⁷ Sehingga kemudia, Kuntowijoyo berusaha tampil menghadirkan kritik dari pengamatannya terhadap kehidupan sosial pada masa itu, lalu kemudian dituang dalam esai-esai di buku *Muslim Tanpa Masjid*.

Terkait transendentalisasi sendiri terdapat pandangan yang berbeda dari yang ditekankan Kuntowijoyo. James L. Peacock dalam bukunya *Human Direction*, memiliki sudut pandang yang lain dalam mengamati transendentalisasi. Menurutnya, karena semakin zaman terus berkembng maka tren juga turut mengalami perubahan. Hal-hal yang dianggap lama dan tidak sesuai dengan kehidupan mayoritas orang akan ditinggalkan.¹⁸ James memandang transedentalisasi adalah masa depan manusia, dengan kata lain yakni sebagai arah kehidupan. Seiring munculnya tren atau budaya baru, maka budaya-budaya lama akan ditinggalkan orang-orang. Bagi James, yang bisa sampai pada tahap beriman adalah para mistikus. Orang beriman mencari hal yang transenden di dalam dirinya, yang nantinya diri tersebut akan semakin misterius, ini aneh menurutnya dunia diri seperti itu akan tampak berbeda dari dunia yang dikenal sekarang.¹⁹ Sehingga dapat dipahami dari penjelasan James bahwa agama dipandang sebagai budaya-budaya lama, perkembangan zaman akan menggantikan agama dan membentuk pola budaya agama yang baru atau mungkin akan meninggalkan agama. Seseorang yang bisa tetap beriman di tengah perkembangan zaman hanyalah mistiskus, dengan kata lain orang-orang yang senang mengenai hal-hal

¹⁷ Bahtiar Effendy, *Teologi Baru Politik Islam*, Edisi 1 (Yogyakarta: Galang Press , 2001), 72.

¹⁸ James L. Peacock, *The Human Direction*, Edisi II (New York: Meredith Corporation, 1970), 302.

¹⁹ James L. Peacock, *The Human Direction*, 308.

mistik—selain di luar dari mistiskus, orang-orang modern lebih cenderung akan mengikuti tren.

Sejarah dan peradaban manusia dikenali dari simbol-simbol yang dipakainya. Simbol tersebut dikonstruksi secara pasif oleh pelaku sejarah sebagai ciri diri yang membahas segala hal. Manusia terletak pada posisi untuk bergerak dan perubahan memenuhi dinamika perubahan, baik secara sendiri maupun dengan orang banyak. Hal ini mendorong penggunaan simbol yang tidak berbeda-beda sesuai dengan zamannya. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut interpretasi pada paragraph ke-4 kalimat teks-teks awal.

Paragraph 4

Para mahasiswa sudah berani melanggar konsensus umat Islam melalui KUI. Dengan kata lain, mereka merasa bukan bagian dari umat. Mereka lebih merasa sebagai bagian dari mahasiswa daripada sebagai bagian dari umat. Identitas, *reference group*, mereka adalah mahasiswa dan bukan umat.²⁰

Paragraph tersebut memiliki banyak pengulangan kata. Hal tersebut menunjukkan agar pembaca menyadari kalau tulisan tersebut merupakan informasi penting dalam suatu bacaan. Untuk itu perlu mengetahui makna kata-kata di sekeliling teks, adapun sebagai berikut:

[Mahasiswa]	↔	[Pendemo]
[Umat]	↔	[Amanah]
[Melanggar]	↔	[Mengelak]
[Konsensus]	↔	[Keputusan bersama]
[Identitas]	↔	[Sifat]

²⁰ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 131.

Kata mahasiswa berkaitan dengan kata pendemo. Mahasiswa yang dimaksudkan dalam teks tersebut adalah para demonstrasi di tahun 1998 yang menduduki gedung MPR/DPR. Kata umat berkaitan dengan kata amanah, artinya bukan berarti peran masyarakat disamaratakan, tetapi dengan identitas umat yang dibawa maka amanah untuk selalu memikirkan kemaslahatan orang banyak itu selalu terjaga. Kata melanggar berkaitan dengan kata mengelak atau menolak. Kata konsensus berkaitan dengan keputusan bersama, keputusan yang diambil melalui pertimbangan yang panjang dan teratur. Kata identitas terkait dengan kata sifat.

Teks tersebut merupakan pengamatan Kuntowijoyo terhadap gerakan mahasiswa pada tahun 1998 yang kurang memikirkan kemaslahatan umat. Keputusan-keputusan mahasiswa kala itu tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan impiasinya pada jangka panjang. Dengan melanggar hasil keputusan KUI, mahasiswa berlepas tangan dan memilih hadir sebagai bentukan yang lain, bukan dari umat.

Masih pada paragraph ke-4, berikut interpretasi pada kalimat teks terakhir:

Demikian juga sebaliknya banyak orang Islam lainnya yang merasa bahwa mereka bukan bagian dari umat. Mereka adalah bagian dari satuan-satuan lain yang bukan umat, seperti negara, daerah, bangsa, partai, ormas, kelas, usaha, dan sebagainya. Perasaan, *a sense of belonging*, itu tentu saja sangat subjektif. Juga bagi mereka. Tetapi, apakah mereka termasuk dalam *jamaah Muhammad? Wallahu a'lam.*²¹

Tidak hanya mahasiswa yang memisahkan diri, banyak orang Islam yang merasa bukan bagian dari umat. Pada tahun tersebut, yang menolak keputusan

²¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 131.

KUI juga atang dari masyarakat muslim, jika dilihat dari kata-kata yang ada di sekeliling teks tersebut. Kata-kata tersebut yakni:

[Satuan-satuan] $\leftarrow= \rightarrow$ [terpisah]

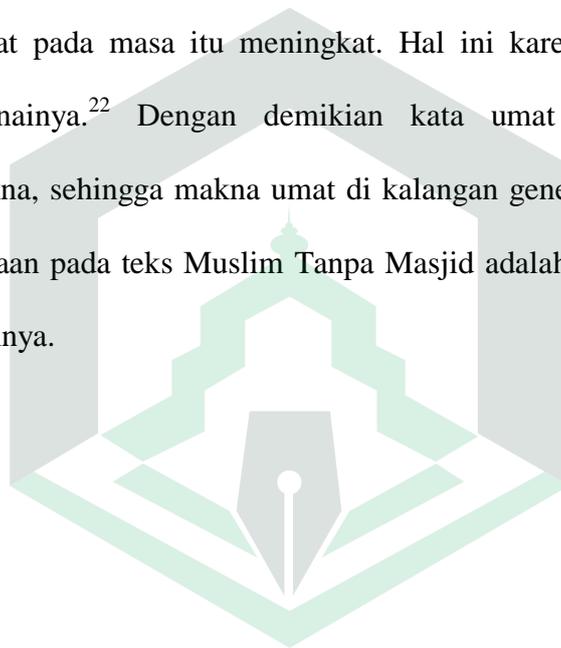
[Perasaan] $\leftarrow= \rightarrow$ [kepemilikan]

[Jamaah] $\leftarrow= \rightarrow$ [panutan]

Kata satuan-satuan terkait dengan kata terpisah, kata perasaan berkaitan dengan kepemilikan, dan jamaah berkaitan dengan panutan. Pada kalimat tersebut terdapat kata jamaah yang dimiringkan, ini bermaknakan bahwa pada teks kata tersebut adalah pesan inti yang pengarang ingin sampaikan. Artinya identitas sebagai umat beragama itu hendaknya selalu diingat, agar setiap keputusan dan jalan yang ditempuh senantiasa menimbang kemaslahatan bagi kehidupan umat. Jika dimaknai secara keseluruhan, teks tersebut masih termasuk pada kritikan pengaran pada sikap orang-orang yang melihat agama pada dimensi transendental saja—merujuk pada kata ‘bukan bagian umat’. Pada kalimat tersebut peneliti memahami bahwa bukan berarti untuk menyamaratakan/menyeragamkan posisi setiap orang, tetapi yang ingin disampaikan pengarang ialah selain agama merupakan identitas, agama juga turut hadir dalam prinsip aktivitas.

Interpretasi psikologis pada poin *divinatory*, peneliti memahami teks tersebut lahir dari pengamatan pengarang teks terhadap gejala-gejala sosial keagamaan kontemporer (pada masa itu) yang muncul dari serpihan fenomena reformasi Indonesia. Kuntowijoyo melirik, di permukaan memang tampak sebagai panorama politik, tetapi pada struktur yang ada di bawah (*deep structure*) Kuntowijoyo melihat lebih jelas adanya panorama budaya dan agama.

Adapun pada poin selanjutnya adalah perbandingan. Kata umat pada teks di atas, mengalami perjalanan sejarah pergeseran makna. Konsep umat memiliki makna yang sangat luas, yakni mencakup keseluruhan dunia Islam. Di abad ke-19 orang-orang tidak lagi mendefinisikan dirinya sebagai muslim dalam kaitannya dengan kebudayaan Islam secara luas. Misalnya pada komunitas muslim Jawa pada masa itu hanya memaknai dirinya sebagai orang-orang yang berbahasa Melayu/Jawa. Awal abad ke-20 konsep umat tetap menyempit walau tingkat pendidikan umat pada masa itu meningkat. Hal ini karena intervensi Belanda dalam memaknainya.²² Dengan demikian kata umat memiliki perjalanan pergeseran makna, sehingga makna umat di kalangan generasi baru (mahasiswa) Islam di perkotaan pada teks Muslim Tanpa Masjid adalah kebersambungan dari sejarah sebelumnya.



²² M. Lutfi Mustofa, “*Muslim dan Masjid (Kecenderungan Baru Islam Di Indonesia)*.” Februari 2017. <https://repositori.uin-malang.ac.id>. Diakses 15 November 2022.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari uraian hasil dapat disimpulkan bahwa Kuntowijoyo merupakan salah satu tokoh besar yang pemikirannya banyak dikaji, termasuk dalam bukunya *Muslim Tanpa Masjid*. Terdapat banyak pembahasan menarik, di antaranya terkait bentuk transendentalisasi agama—berupa sikap keragu-raguan memfungsikan agama pada aspek kehidupan, khususnya di zaman modern dan juga sikap menganggap diri bukan bagian dari umat—dengan berdasar bahwa jika bekerja untuk sosial tidak termasuk bekerja untuk agama.

Menggunakan hermeneutika Schleiermacher interpretasi gramatis yang muncul yaitu repetisi atau pengulangan kata dan kalimat, keterkaitan kata antara satu teks dengan teks yang lain, gramatikalisasi (kata yang memiliki imbuhan) yakni perubahan bentuk kata dan mempengaruhi makna kata tersebut. Terdapat pula kata yang mengalami pergeseran makna atau pemahaman berbeda orang-orang dari masa ke masa.

Tahap interpretasi psikologis terlihat bahwa paragraph-paragraph yang ditulis ini tercipta dari fenomena sosial yang terjadi pada saat itu, seperti serpihan seformasi 1998, perdebatan Islam dan negara, dan pengunduran seorang musisi legendaris. Penamaan generasi baru muslim tanpa masjid ini sebagai langkah kreatif Kuntowijoyo dalam mengeksplorasi secara tajam perilaku sosial masyarakat yang menganggap agama sebatas pada dimensi transendental (ibadah

spiritual). Bukan Kuntowijoyo menolak transendentalisasi, yang ditolak semata-mata mentransenden/memandang agama sebatas pada hal-hal yang transenden.

B. saran

Dari penelitian yang dilakukan, penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Karya Kuntowijoyo Muslim Tanpa Masjid ini membahas banyak hal yang menarik, sehingga disarankan untuk calon peneliti selanjutnya untuk mengkaji Muslim Tanpa Masjidnya secara empirik.
2. Gagasan transendentalisasi agama merupakan diskursus keilmuan yang menarik dikaji lebih dalam dan dileborasi lebih jauh untuk dimatangkan sebagai alternatif dalam upaya menerapkan ajaran-ajaran sosial yang terkandung dalam teks lama pada konteks sosial masa kini tanpa mengubah strukturnya.
3. Salah satu gagasan Kuntowijoyo yang sering dikaji dalam buku Muslim Tanpa Masjid adalah ilmu sosial profetiknya. Topik tersebut banyak dikembangkan menjadi pendidikan profetik hingga bahkan astitektur profek. Gagasan ini diharapkan dapat pula sebagai wahana kajian keilmuan oleh umat Islam pada umumnya dan kalangan akademis komunikasi pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AKN's BLOG, "Resensi: Muslim Tanpa Masjid – Kuntowijoyo", 29 Januari 2012. <https://azkiakhoir.blogspot.com>. Diakses 18 November 2022.
- Alhana, Rudy. Menimbang Paradigma Hermeneutika: Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. Edisi 1. Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014.
- Al-ZanZami, Abdul Nizam, Inasa All Islamiya, Muhammad Alaydrus, Agung Witantra Sulvia Maulana, Dkk, *Menilik Peran Media di Balik Fenomena Islamophobia*. Edisi 1. Malang: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2016.
- Ancok, Djamaluddin., dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Andriyani, Lia, "JOM fekom," Pengaruh Tekanan Eksternal, Komitmen, Manajemen, Ketidakpastian Lingkungan, Gaya Kepemimpinan, dan Aksebilitas Lapangan Keuangan Terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan (Survei Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Pelalawan) Vol.. 3, No. 1 (februari 2016): 208, <http://studentjournal.umpo.ac.id>.
- Anwar, Wan. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Edisi 1. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Audi, Robert. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Edisi 3. Endiburg: University Press, 2015.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Edisi 1. Jakarta: PT Gramedia, 1996.
- Effendy, Bahtiar. *Teologi Baru Politik Islam*. Edisi 1 .Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Eli Zaluchu, Sonny, "Kurios," Mengkritik Teologi Sekularisasi Vol. 4, No. 1. 29, <https://www.sttpb.ac.id>.
- Fajar Riyanto, Waryani, "Jurnal Politik Profetik," Seni, Ilmu, dan Agama: Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata Integral(isme) Vol. 2, No. 2 (2013): 15, <https://digilib.uin-suka.ac.id>.
- Farhan, Ali. *Hermeneutika Romantik Schleiermacher Mengenai Laba Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun*, "Jurnal Akuntansi Multiparadigma" Vol. 7, No. 1 (April 2016) : <https://download.garuda.kemdikbud.go.id>.

- Hanifiyah, Fitriyatul, "At-Turas: Jurnal Keislaman," Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik dalam Perspektif Komaruddin Hidayat Vol. 7, No. 2 (Juli-Desember 2020): 182, F Hanifiyah - AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman, 2020 - scholar.archive.org.
- Hardiman, Franciso Budi, *Filsafat Moderen: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Edisi II. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik dari Scheleiermacher sampai Derrida*. Edisi 2. Yogyakarta: PT Sinius, 2015.
- Ibad, Syaichon, Hermeneutika Schleiermacher: "Memahami Teks Lebih Baik Ketimbang Penulisnya?", 18 April 2021. <https://ibtimes.id>. Diakses 18 November 2022.
- Ilyas, Hamim, *Fikri Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Edisi 1. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvaber, 2018.
- Ismail, Ilyas, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II I-R*. Edisi I. Angkasa: Bandung, 2008.
- Izutsu, Toshihiko, *Sufisme Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*. Edisi I. Jakarta: Mizan, 2015.
- Kabar Harian, *Pengertian Marginalisasi, Ciri, Penyebab, hingga Dampaknya*. 28 Maret 2022. <https://m.kumparan.com>. Diakses 16 November 2022.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Edisi 1. Surabaya: Halim, 2014.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Edisi 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai al-Qur'an pada Masa Kini*. Edisi 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Leprianida, "Repository UIN Raden Fatah" Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Profetik. *Thesis*, Februari 2020, <https://repository.radenfatah.ac.id>.
- Layyinatul Chasanah, Chulsum, *Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan Relevansi dengan Tafsir Al-Qur'an*. (November 2021), <https://tafsiralquran.id>.
- Maskur. "Repository UIN Alauddin Makassar" Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi. *Skripsi* (2012). <http://repository.uin-alauddin.ac.id>.

- Muhammad, Asyiq. "Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" Konsep Transendensi Dan Imanensi Tuhan Dalam Pandangan Mulyadhi Kartanegara, *Skripsi* (2021). <http://repository.uinjkt.ac.id>.
- Muliati. *Tuhan Personal/Impersonal*, "Istiqra-Jurnal UM Parepare" Vol. 1, No. 2 (2014): <https://Jurnal-umpir.ac.id>.
- Mokhtar, Saifulazry, "*International Journal Of Law, Government And Communication (IJLGC)*," Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Dalam Kitab Al-Qurab Vol. 6, No. 23 (April 2021): 150, <https://ijlgc.com>.
- Najma, Fikria, "*Jurnal Studi Islam*," Sigmud Freud; Perilaku Beragama (Kritik Metodologis dan Agamis Vol. 8, No. 2 (September 2016): 358. <https://jurnal.iainsorong.ac.id>.
- Nur Muhammad, Asyiq , "Institusional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," Konsep Transendensi Dan Imanensi Tuhan Dalam Pandangan Mulyadhi Kartanegara, *Skripsi* (2021): 62, <https://repository.uinjkt.ac.id>.
- Nugraha, Jevi, *Jenis Kata Kerja dalam Bahasa Indonesia, Lengkap Beserta Ciri-ciri dan Penjelasannya*. 26 Agustus 2022, <https://m.merdeka.com>. Diakses 14 November 2022..
- Nugroho, Wiji., Lisa Adhrianti, "*Jurnal Kagana*", Islamophobia Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 Vol. 3 No. 1 (April 219): 47, <https://ejournal.uib.ac.id/index.php/jkanganga>.
- Peacock, James L. Peacock, *The Human Direction*. Edisi II. New York: Meredith Corporation, 1970.
- Raharjo, Dawam, "*Ilmu Sosial Profetik*", dalam Kuntowijoyo, Paradigm Islam: Interpretasi Untuk Aksi. Edisi I. Bandung: Mizan, 1991.
- Riyanto, Wahyuni Fajar. Seni, Ilmu, Dan Agama:Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata Integral(isme), "*Jurnal Politik Profetik*" Vol. 2, No. 2, (2013): <https://digilib.uin-suka.ac.id>.
- Salmaa, *Kata Imbuhan: Pengertian, Fungsi, Jenis-jenis, Makna dan Contohnya!* 4 Mei 2021. <https://penerbitdeepublish.com>. Diakses 14 November 2022.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Edisi 1. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Siswanto, Joko, "*Jurnal Filsafat*," Spiritualitas Filsafat Kontemporer (Memahami "Peran" dan "Relevansi" Tuhan dalam Evolusi Kehidupan) Vol. 6, No. 3, (Desember 2006): 231.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Edisi 9. Bandung: Alabeta, 2014.
- William, Raymond dalam Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Edisi 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Yahya, Agustin, “Ar-Raniry: International of Journal of Islamic Studies,” Pendekatan Hermeneutik dalam Pemahaman Hadis (Kajian Kitab Fath al-Bajri Hajar Al-Asqalani Vol. 1, No. 2, (Desember 2014): 368-369. <https://scholar.google.com/pendekatan-hermeneutik-dalam-pemahaman-hadis>.
- Zainal Abidin, Muhammad Zainal, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Edisi 1. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.
- Zed, Mestika. *Penelitian Kepustakaan*, Edisi 3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.



RIWAYAT HIDUP



Annisa' Awalyah, lahir di Bosso' pada tanggal 17 September 2000. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan seorang ayah bernama Munni dan ibu Nursan. Saat ini penulis bertempat tinggal di Link. To' Belalang kelurahan Bosso' Kec. Walenrang Utara. Mulai menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) di SDN 235 Bolong tahun 2006 hingga 2012. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di madrasah tsanawiyah (MTS) Batusitanduk hingga 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas (SMA) 1 Walenrang. Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Palopo dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Penulis juga tergabung sebagai anggota bidang *content marketing* komunitas online Inspirasi Malam sejak tahun 2020 hingga sekarang.

Contact person penulis: annisaawalyah50@gmail.com